

**KONSTRUKSI MAKNA INTERNASIONALISASI
(Studi Fenomenologi pada Performa Budaya Unit Pelaksana Teknis
Pengembangan Kerjasama dan Layanan Internasional
Universitas Lampung)**

(Tesis)

Oleh

**DESISONIA LILIA HADIPUTRI
2226031024**



**MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

**KONSTRUKSI MAKNA INTERNASIONALISASI
(Studi Fenomenologi pada Performa Budaya Unit Pelaksana Teknis
Pengembangan Kerjasama dan Layanan Internasional
Universitas Lampung)**

Oleh

**DESISONIA LILIA HADIPUTRI
2226031024**

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

Studi ini mengkaji performa budaya di UPT PKLI / *International Office* Unila menggunakan analisa fenomenologis dan konfirmasi teori Dramaturgi. Urgensi daya saing SDM akibat globalisasi mengharuskan pendidikan tinggi untuk melakukan internasionalisasi. Pemerintah menginginkan kampus kelas dunia bukan hanya berorientasi peringkat, tetapi juga budaya kualitas, budaya akademik, dan budaya kerja. Namun, pendidikan tinggi di daerah berkembang menghadapi tantangan unik dalam membangun makna internasionalisasi. Penelitian ini bertujuan memahami performa budaya dan konstruksi makna internasionalisasinya. Penelitian ini menggunakan model Budaya Organisasi (Schein) dan Performa Komunikasi (Pacanowsky dan Trujillo) dengan metode fenomenologi, termasuk wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan keselarasan antara asumsi dasar pimpinan Unila dan makna internasionalisasi: globalisasi sebagai keniscayaan, orientasi rekognisi internasional, dan pentingnya kepemimpinan dalam persaingan global. Nilai-nilai yang diupayakan meliputi kesetaraan bermartabat, prestise, kearifan lokal, dan kesadaran global. Internasionalisasi dimaknai sebagai upaya menuju *World Class University*. Temuan performa budaya terkonfirmasi dalam teori dramaturgi menunjukkan komitmen kepemimpinan Unila dan penggunaan retorika *prestige* untuk menyatukan para pemimpin, meskipun enkulturasi dan kesadaran global cenderung belum sesuai dan berdampak pada rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam program internasional. *World Class University* sebagai ekspresi citra dan reputasi institusi yang masih beradaptasi dan menghadapi berbagai tantangan.

Kata Kunci: rekognisi internasional, keniscayaan globalisasi, “prestige”, kesadaran global, “*World Class University*”, enkulturasi, hasrat.

ABSTRACT

This study examines the cultural performance at UPT PKLI / International Office Unila, employing phenomenological analysis and Dramaturgy theory. The globalization-driven urgency for competitive human resources mandates higher education to internationalize. The government envisions world-class universities not only by rankings but through a quality culture, academic culture, and work culture (Napitupulu, 2023). However, higher education in developing regions faces unique challenges in defining internationalization within their institutions. This research purpose is to describe the cultural performance and meaning construction of internationalization within. The research, based on Schein's Organizational Culture and Pacanowsky and Trujillo's Communication Performance models, utilized phenomenological methods including in-depth interviews, observations, and document analysis. Findings indicate alignment between Unila's leadership assumptions and internationalization: globalization as certainty, international recognition orientation, and the significance of leadership in global competition. Key values promoted include dignity in equality, prestige, local wisdom, and global awareness. Internationalization is interpreted as striving for World Class University status. The study confirms through dramaturgy theory that Unila demonstrates leadership commitment and uses prestige rhetoric to unify leaders, though enculturation and global awareness are lacking, resulting in low student engagement in international programs. World Class University is seen as a dynamic expression of institutional image and reputation, facing various challenges.

Keywords: international recognition, globalization as certainty, “prestige”, global awareness, “*World Class University*”, enculturation, passion.

Judul Tesis : **KONSTRUKSI MAKNA INTERNASIONALISASI
(Studi Fenomenologi pada Performa Budaya
Unit Pelaksana Teknis Pengembangan
Kerjasama dan Layanan Internasional
Universitas Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Desisonia Tilia Hadiputri**

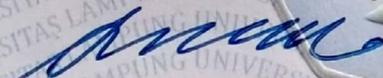
Nomor Pokok Mahasiswa : **2226031024**

Program Studi : **Magister Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



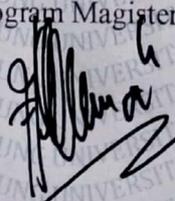
1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Nanang Trenggono, M.Si
NIP. 196212041989021001


Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.
NIP. 197211111999031001

MENGETAHUI

2. **Ketua Studi Program Magister Ilmu Komunikasi**

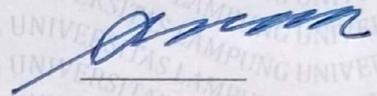

Dr. Tina Kartika, S.Pd, M.Si.
NIP 197303232006042001

PENGESAHAN

1. Tim Penguji

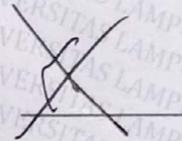
Ketua

Dr. Nanang Trenggono, M.Si.



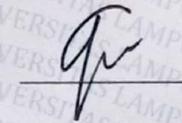
Sekretaris

Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.



Penguji Utama

Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

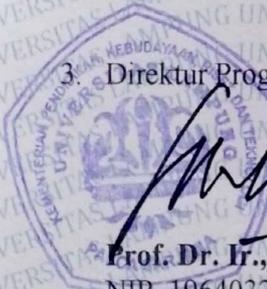


Dra. Ida Nurhaida, M.Si

NIP. 196108071987032001



3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir., Murhadi, M.Si.

NIP. 196403261989021001



Tanggal Lulus Ujian Tesis: **25 April 2024**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desisonia Lilia Hadiputri

NPM : 2226031024

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "KONSTRUKSI MAKNA INTERNASIONALISASI (Studi Fenomenologi pada Performa Budaya Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Kerjasama dan Layanan Internasional Universitas Lampung)" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk dari sumbernya dan telah saya sebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Desisonia Lilia Hadiputri
NPM 2226031024

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Desisonia Lilia Hadiputeri lahir di Bandar Lampung pada tanggal 9 Desember 1991 sebagai anak pertama dari Basyuni Hadi Sony dan Yubaina. Penulis menempuh Sarjana di tahun 2009 di Ilmu Komunikasi FISIP Unila dan Pascasarjana tahun 2022 di Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Dalam masa sebelum menempuh pendidikan magister, penulis berkecimpung di institusi pendidikan IIB Darmajaya pada 2014 dan Institut Teknologi Sumatera sejak 2019. Beberapa kali penulis juga bekerja di instansi Media Massa di Lampung. Pengalaman sebagai *supporting system* di beberapa kampus dengan pekerjaan mengakomodir kebutuhan kantor urusan internasional di instansi baik swasta maupun negeri di provinsi Lampung, memberikan perspektif berharga tentang internasionalisasi pendidikan tinggi dan peneliti turut melihat sejumlah fenomena komunikasi yang sebenarnya dapat menjadi jembatan solusi bagi pemangku kebijakan dalam *scope* yang lebih luas untuk eskalasi kualitas generasi bonus demografi mendatang.

MOTTO

Ad Maiora Natus Sum.

Kita dilahirkan untuk hal-hal besar.

“Jangan lelah mencintai Indonesia”

– Sri Mulyani

"The only true wisdom is in knowing you know nothing."

– Socrates

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan tesis ini kepada:

Allah SWT,

My beloved Kian Gani Prayoga dan Arletta Gania..

semua pejuang internasionalisasi di kampus-kampus di Indonesia..

dan semua wanita pekerja dan pengejar cita-cita bergelar ibu.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan Judul “Konstruksi Makna Internasionalisasi (Studi Fenomenologi pada Performa Budaya Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Kerjasama dan Layanan Internasional Universitas Lampung)” sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pembelajaran dan meraih Gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW. Shalawat serta salam juga saya haturkan kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa menjalankan dan menjaga sunah-sunahnya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam proses penulisan tesis ini kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Unila
3. Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unila
4. Dr Tina Kartika, S.Pd, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung
5. Dr. Nanang Trenggono, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik serta dosen Pembimbing 1 (satu) yang telah memotivasi, turut menguras energi dan pikiran terkait tesis maupun jurnal penelitian. Terimakasih banyak atas bimbingannya, Bapak.

6. Dr. Abdul Firman Ashaf, SIP, M.Si selaku dosen Pembimbing 2 (dua) yang telah memberikan pendalaman tesis secara kualitatif dan senantiasa memotivasi penulis.
7. Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si selaku dosen Penguji Utama yang senantiasa ramah dan dedikasi waktu dan pikirannya agar tulisan penelitian ini dapat lebih baik lagi.
8. Seluruh Dosen Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung dari semester awal hingga akhir perkuliahan yang telah menanamkan banyak hal kepada mahasiswanya tentang kajian ilmu komunikasi secara lebih mendalam.
9. Kepada orangtuaku yang turut berjuang dalam porsinya masing-masing.
10. Kepada anak-anakku Kian Gani Prayoga dan Arletta Gania yang sudah mensupport moril selama tesis. Kalian berhak mendapat pendidikan lebih tinggi lagi di masa depan.
11. Kepada adikku, Linda Soina yang sudah membantu sarana prasarana.
12. Kepada keluarga besar atas harapan dan doa-doanya yang mempermudah.
13. Kepada para informan penelitian, pimpinan Universitas Lampung, dan terkhusus seluruh jajaran UPT PKLI Unila atas kebaikannya menerima penulis untuk belajar tentang internasionalisasi
14. Kepada teman-teman MIKOM 2022 – Mba efna, Mba Elisa, Atika, Axel, dan lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu kalian yang sama-sama berjuang dengan penuh antusias selama perkuliahan. Dan tim komunikasi politik; Darra, Chandra, Ci Helen, Diah.
15. Kepada rekan-rekan Humas ITERA yang *super reliable* dan pengertian.
16. Kepada Uni Lia, mentor saat di KUI IIB Darmajaya dan juga sebagai pencetus inspirasi penelitian ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pikir	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Tantangan Globalisasi.....	21
2.3.1 Definisi Globalisasi	21
2.3.2 Sejarah Globalisasi.....	21
2.3.3 Empat Kategori Pandangan Globalisasi.....	22
2.3.4 Batasan Cakupan Globalisasi.....	23
2.3 Bonus Demografi	23
2.4 Organisasi Urusan Internasional	26
2.4.1 Internasionalisasi Pendidikan Tinggi	28
2.4.2 Program Implementasi Internasionalisasi	30
2.4.3 Situasi Pendidikan Indonesia Saat Ini	33
2.4.4 Komunikasi dan Internasionalisasi	35
2.5 Kerangka Teori (<i>Frame of Reference</i>).....	37
2.5.1 Performa Budaya dan Konstruksi Makna	37
2.5.2 Model Budaya Organisasi Schein	41

2.5.3	Model Performa Komunikasi.....	43
2.5.4	Teori Dramaturgi.....	49
BAB III	METODE PENELITIAN	55
3.1	Paradigma Penelitian	55
3.2	Metode Penelitian	56
3.3	Subjek dan Objek Penelitian.....	60
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.5	Keabsahan Data	63
3.6	Teknik Analisis Data	63
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1	Gambaran Umum.....	66
4.1.1	Posisi Peneliti dan Objek Penelitian	68
4.1.2	Pendekatan dan Strategi Penemuan Informan	69
4.1.3	Awal Perjuangan Internasionalisasi Unila	70
4.2	Hasil Identifikasi Budaya Internasionalisasi Institusi.....	73
4.2.1	Mengidentifikasi Asumsi-asumsi dasar pemimpin	74
4.2.2	Mengidentifikasi Nilai-nilai Internasionalisasi yang berkembang	83
4.2.3	Mengidentifikasi Artefak internasionalisasi di UPT PKLI.....	100
4.3	Pembahasan	118
4.3.1	Analisis dan Pembahasan Konstruksi (Makna) Internasionalisasi.....	118
BAB V	SIMPULAN dan SARAN	149
5.1	Kesimpulan	149
5.2	Saran	150
DAFTAR PUSTAKA		151
DAFTAR INDEX		155
LAMPIRAN.....		157

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kondisi Pendidikan Indonesia.....	2
2. Gambaran regulasi terkait internasionalisasi pendidikan tinggi	3
3. Tinjauan Penelitian Terdahulu	14
4. Gambaran aktivitas internasional beserta definisinya (Seeber, 2000)	32
5. Artefak Budaya dan Perilaku	50
6. Informan Kunci Penelitian	61
7. Pendapat informan tentang kondisi faktual global awareness	88
8. Artefak Budaya dan Prilaku di UPT PKLI (Miller).....	101
9. Ritual Para Aktor Penggerak Internasionalisasi.....	105
10. Program SIM Unila	117
11. Prestasi Rekognisi Unila	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	8
2. VOS Viewer performa komunikasi internasionalisasi pendidikan tinggi.....	11
3. VOS Viewer penelitian internasionalisasi berdasarkan negara	12
4. Tulisan Tangan Jokowi (Sumber: BAPPENAS)	24
5. Salah satu strategi DIKTI dalam internasionalisasi	26
6. Dokumentasi pribadi saat Evaluasi dan Optimalisasi Peran KUI untuk Program IISMA.....	27
7. Model Internasionalisasi Komprehensif (American Council on Education)	36
8. Model ‘Bawang’ Budaya Organisasi (Miller, 2003; Schein, 1992).....	41
9. Proses Analisis Data (Miles dan Huberman, 1992)	64
10. Tokoh dibalik Terbentuknya PKLI	71
11. Struktur Organisasi UPT PKLI (Unila, 2023).....	76
12. Temuan Pola Alur Nilai Institusi	85
13. Representasi Kearifan Lokal dalam Artefak Website	98
14. Brosur artefak enkulturasi UPT PKLI.....	116
15. Capaian IKU Unila.....	124
16. Grafik Fakultas Penyumbang Dokumen Kerjasama IKU 6.....	124
17. Grafik Kerjasama (5 tahun terakhir) Berdasarkan Jenis Implementasi	125

18. Temuan Konstruksi Makna Internasionalisasi	130
19. Bagan Dramaturgi Internasionalisasi Unila	132
20. Artefak nilai Global Awareness pada FEB	144
21. Dokumentasi wawancara langsung Informan 1 di FMIPA Unila.....	158
22. Situasi Kantor pada Saat Wawancara	182
23. Suasana Wawancara dengan Dr. Ayi Hadiyat	197
24. Suasana Wawancara dengan Dr. Ayi Hadiyat	210
25. Hiasan yang tampak di ruangan UPT PKLI.....	221
26. Suasana Wawancara dengan Darra Helmasena, S.Pd.....	225

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini seringkali kita dengar narasi perubahan ekonomi yang mempengaruhi di seluruh dunia yakni globalisasi. Perubahan tersebut membuat dampak yang masif tidak hanya pada sektor ekonomi, melainkan juga pada sektor-sektor lainnya termasuk sosial, budaya, dan pendidikan. Globalisasi jika dipandang dalam konteks negatif, bisa menjadi ancaman dan menggerus atau memperlemah kadar nasionalisme suatu bangsa dan negara atau lebih buruknya kedaulatan sebuah negara. Namun, jika memandang globalisasi dalam paradigma positif, globalisasi justru akan memperkuat suatu bangsa dengan hadirnya tantangan global yang secara serentak akan menyatukan, menyolidkan dan membangun kemandirian bangsa agar tidak kalah dan menjadi budak di negeri sendiri. Globalisasi secara netral juga dapat dipandang dalam keseimbangan yang dapat dikelola dengan memperhatikan semangat nasionalisme dan kontestasi global (Soebhan et al., 2017).

Dalam maraknya kontestasi global tersebut, kajian terkait hal ini berkembang dan membagi bagian globalisasi menjadi beberapa definisi yakni; westernisasi, internasionalisasi, universalisasi dan liberalisasi (Soebhan et al., 2017). Dalam penelitian ini, lebih ditekankan dan dibatasi pada internasionalisasi sebagai suatu proses bangsa menjadi '*go international*', dan memiliki daya kompetisi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dari Luar negeri. Tidak hanya menjadi juara di negeri sendiri tetapi juga berprestasi di negeri orang. Berbeda dengan westernisasi, internasionalisasi pada konsepnya tidak menghilangkan kearifan lokalnya. Dengan

internasionalisasi, SDM Indonesia bisa mengkomunikasikan warisan lokal Indonesia baik sains, teknologi, maupun sosial budaya kepada dunia.

Globalisasi dipertegas dengan adanya Revolusi 4.0 dan sempat dipercepat dengan adanya Pandemi Covid-19 yang menimbulkan resesi ekonomi global. Namun faktanya, Laporan Bank Dunia menunjukkan kualitas SDM Indonesia saat ini memprihatinkan. SDM Indonesia dinilai tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era Industri 4.0 atau bahkan Industri 2.0.

Tabel 1. Kondisi Pendidikan Indonesia

1	Pelajar Indonesia sekolah selama 12,4 tahun namun setara 7,8 tahun
2	Hanya 2% anggaran investasi untuk perkembangan dan pendidikan anak usia dini di berbagai provinsi
3	Aadanya ketidakadilan / ketidaksetaraan dalam belajar
4	Adanya tantangan yang menuntut upskill dan re-skill para calon pekerja

Sumber: (Laporan Bank Dunia 2020(CSIS, 2021))

Kondisi keempat yakni adanya tantangan peningkatan skill calon pekerja tersebut menjadi penting. Skill tidak hanya berupa akademik ataupun keterampilan teknis, tetapi juga skill yang diharapkan untuk menjembatani instansi akademik dan dunia kerja revolusi 4.0 yakni *sense-making*, *social intelligence*, *new media literacy*, *cross-cultural competency*, dan lainnya (Kemdikbud, 2024). Disisi lain, Indonesia memiliki narasi Bonus Demografi 2045 yang merupakan kondisi demografi yang merujuk pada komposisi penduduknya didominasi oleh penduduk usia produktif yakni 15-64 tahun¹ (CSIS, 2021). Hal ini merupakan kondisi yang jarang dialami oleh negara lain dan sangat potensial untuk menciptakan kemajuan ekonomi. Namun, keberhasilan tersebut dapat menjadi boomerang bagi bangsa Indonesia apabila pemerintah tidak dapat meramu kebijakan strategis untuk mempersiapkan kebutuhan generasi muda tersebut. Dalam rangka memajukan negara di 2045, Indonesia perlu mengembangkan program pengembangan terkait salah satunya

¹ Akibat suksesnya program KB dari decade sebelumnya yang menggeser populasi bawah 15 tahun yang tadinya populasi terbesar menjadi populasi yang lebih tua. (Agung Gede Oka Wisnumurti et al., 2018)

adalah Sumber Daya Manusia agar SDM usia produktif di tahun tersebut menjadi SDM unggul yang bisa mengakselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan korelasi dan koefisiensi edukasi terhadap index perkembangan SDM yaitu 0.99 yang membuktikan kontribusi pendidikan dalam membangun negeri sangat besar (Rokhman et al., 2014). Dengan tingkat index tersebut, Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang dihasilkan oleh instansi pendidikan dapat meningkatkan pembangunan negeri.

Perguruan Tinggi merupakan salah satu instansi pendidikan yang memegang peranan penting untuk menghadapi kedua tantangan tersebut yakni globalisasi dan bonus demografi 2045 yang bermuara kepada kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) agar memiliki daya saing global. Maka, kajian mengenai internasionalisasi perguruan tinggi yang dapat diukur melalui program kerjasama internasional menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan pemerintahan sesungguhnya telah memiliki kebijakan terkait urgensi kerjasama internasional. Seperti yang tertuang dalam peraturan berikut:

Tabel 2. Gambaran regulasi terkait internasionalisasi pendidikan tinggi

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003	Tentang SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL	(50) Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2012	Tentang PENDIDIKAN TINGGI	(50) Kerja sama internasional Pendidikan Tinggi merupakan proses interaksi dalam pengintegrasian dimensi internasional ke dalam kegiatan akademik untuk berperan dalam pergaulan internasional tanpa kehilangan nilai-nilai keindonesiaan.

Selain peraturan perundang-undangan tersebut, Perguruan Tinggi juga memiliki panduan pelaksanaan kerjasama Luar Negeri dibawah bimbingan Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri (BPKLN) yang mempunyai tugas melaksanakan koordinasi, sinkronisasi, penyusunan rencana, program, kegiatan, dan anggaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta pembinaan dan penyelenggaraan

kerja sama luar negeri. Bahkan kebijakan baru untuk mempercepat perubahan, Kementerian telah mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M /2021 tentang Indikator Kinerja Utama bahwa IKU PTN yang menjadi alat ukur kinerja baru bagi Perguruan Tinggi yang dinilai berdasarkan 8 (delapan) Indikator Kinerja Utama. Salah satu yang memiliki poin langsung di IKU 6 yakni Program Studi Bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Selain peraturan tertulis, pentingnya program kerjasama internasional juga diungkapkan oleh Wakil Presiden 2019-2024, K.H Ma'ruf Amin yang menyatakan pendidikan tinggi merupakan lembaga yang krusial dalam menjawab tantangan tersebut (Kominfo, 2022). Begitupun pejabat Kemdikbudristek, Prof. Nizam, juga menyatakan cita-cita Indonesia menjadi kampus kelas dunia tidak semata-mata berorientasi peringkat melainkan budaya kualitas, budaya akademik, dan budaya kerja (Napitupulu, 2023). Kemdikbudristek menyatakan bahwa manajemen universitas sangat berperan atas terwujud tidaknya cita-cita internasionalisasi dalam bentuk program kerja dan upaya anggaran.

Peraturan lisan dan tulisan dari pemerintah pada sektor pendidikan tersebut seyogyanya dapat menjadi landasan pembuat kebijakan di wilayah otonomi Perguruan Tinggi masing-masing. Penelitian sebelumnya yang mengevaluasi optimalisasi daya saing global perguruan tinggi salah satunya mengkritik budaya dalam membangun lembaga dan mengarahkan agar instansi dapat membangun budaya internasionalisasi (Entrisnasari dan Khuriyah, 2023). Padahal perguruan tinggi yang mengintegrasikan regional dengan global dengan melakukan internasionalisasi dapat mendulang manfaat lebih (Nulhaqim et al., 2016 dalam (Rahmawati dan Muamar, 2022)). Selain itu, pelaksanaan optimalisasi internasionalisasi ini mengalami tantangan yang berbeda di ranah negara dan ranah regional (Mali, 2020).

Kebijakan realisasi program internasional di ranah institusi pendidikan di daerah umumnya memiliki tantangan; (1) Organisasi Urusan Internasional – yang oleh

Kementrian sering disebut Kantor Urusan Internasional meski implementasi penamaan berbeda-beda di tiap instansi – seringkali diasumsikan sebagai kebutuhan tersier dikarenakan membutuhkan porsi anggaran yang besar, (2) kendala kultural baik dari mahasiswa yang takut dengan bahasa asing ataupun staf internal yang salah paham dalam memandang internasionalisasi, (3) serta belum adanya masih belum adanya *data base* ataupun forum komunikasi aktif antar Kantor Urusan Internasional (KUI) – atau bahkan keberadaan KUI itu sendiri – membuktikan internasionalisasi di universitas-universitas belum menjadi budaya, khususnya di daerah Lampung.

Hal ini berdampak pada rasio jumlah mahasiswa lulusan PT yang menjadi ‘alumni’ atau mendapat eksposur dari program internasional dibandingkan keseluruhan jumlah mahasiswa di PT masih minim. Padahal idealnya internasionalisasi tak hanya tampak dalam visi dan misi, tagline / slogan, cita-cita “*World-Recognized University*”, “*World-Class University*”.

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti melakukan *literatur review* dari berbagai jurnal dan buku tentang internasionalisasi perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memberikan gambaran teoritis secara organisasi bagaimana performa budaya internasionalisasi dan gambaran kontruksi maknanya dalam institusi akademik negeri sebagai implementasi yang menyesuaikan kebutuhan tantangan globalisasi dan bonus demografi 2045.

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologis yang berupaya untuk memahami dunia subjektif dari pengalaman manusia (Guba dan Lincoln dalam (Bungin, 2020)). Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melalui tahap wawancara interaktif, telaah dokumen, dan studi pustaka. Penelitian fenomenologi, merupakan penelitian yang tidak dibatasi pada *frame of reference* ataupun teori.

Maka, peneliti menggunakan model budaya organisasi Schein yang menganggap budaya organisasi terdiri atas 3 lapisan: *artefact* sebagai lapisan terluar dan terbesar,

nilai sebagai lapisan kedua, dan asumsi dasar sebagai bagian terdalamnya (Schein, 1992). Model budaya organisasi menurut Edgar H. Schein di level artefak dapat berupa; bahasa yang mereka gunakan, gaya yang tercermin dalam penampilan pakaian, cara berkomunikasi, ekspresi emosi, mitos dan cerita yang mereka sampaikan tentang organisasi mereka, nilai-nilai yang mereka publikasikan, ritual dan upacara yang dapat diamati, dan sebagainya (Schein, 1992).

Setelah melalui artefak model Schein tersebut, peneliti meminjam model penampilan komunikasi (*Communicative Performance*), yang membagi artefak ke dalam 5 konsep; *Rituals, Passion, Socialty, Politics* dan Enkulturasi (Pacanowsky dan Trujillo, 2013) agar memudahkan menelusuri dalam memahami pesan, kegiatan, dan tanda yang ditampilkan yang mudah dimaknai sebagai internasionalisasi pendidikan tinggi. Kemudian melalui hasil data tersebut peneliti akan menganalisa menggunakan Teori Dramaturgi baik personal maupun tim guna mengetahui panggung depan dan panggung belakang internasionalisasi di dalam institusi.

Literatur menunjukkan belum banyak penelitian terkait Internasionalisasi Perguruan Tinggi di Indonesia. Meskipun studi tentang internasionalisasi banyak, tetapi hanya sedikit peneliti yang berkonsentrasi pada proses komunikasinya di perguruan tinggi (Abduh et al., 2018). Hal ini kemudian yang menjadi dasar *novelty* penelitian.

Pemilihan objek penelitian didasarkan oleh data di Lampung yang memiliki 3 Perguruan Tinggi Negeri dan 71 Perguruan Tinggi Swasta (Badan Pusat Statistik, 2022). Sehingga, peneliti antusias untuk memahami pengalaman salah satu Perguruan Tinggi sebagai perwakilan PT di Lampung. Berdasarkan kriteria pemilihan KUI, peneliti memilih Universitas Lampung yang telah memiliki KUI yang dalam penamaannya UPT Pengembangan Kerja Sama dan Layanan Internasional (PKLI) lebih dari 5 tahun dan memiliki program regular kerjasama internasional, serta telah masuk pada peringkat 1.400 dunia per Juni 2023 berdasarkan Q.S World Ranking.

Hal ini menunjukkan keseriusan Universitas Lampung dalam menjawab tantangan globalisasi dan bonus demografi. Secara aksiologis, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi panduan untuk kebijakan pengelolaan komunikasi KUI agar lebih profesional dalam menjawab tantangan globalisasi dan bonus demografi 2045.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan di Kantor Urusan Internasional Universitas Lampung, dengan menelaah dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana performa budaya organisasi UPT PKLI Universitas Lampung?
2. Bagaimana konstruksi makna internasionalisasi ditemukan dari performa budaya organisasi UPT PKLI?
3. Bagaimana konstruksi makna internasionalisasi berdasarkan konfirmasi teori dramaturgi?

1.3 Tujuan Penelitian

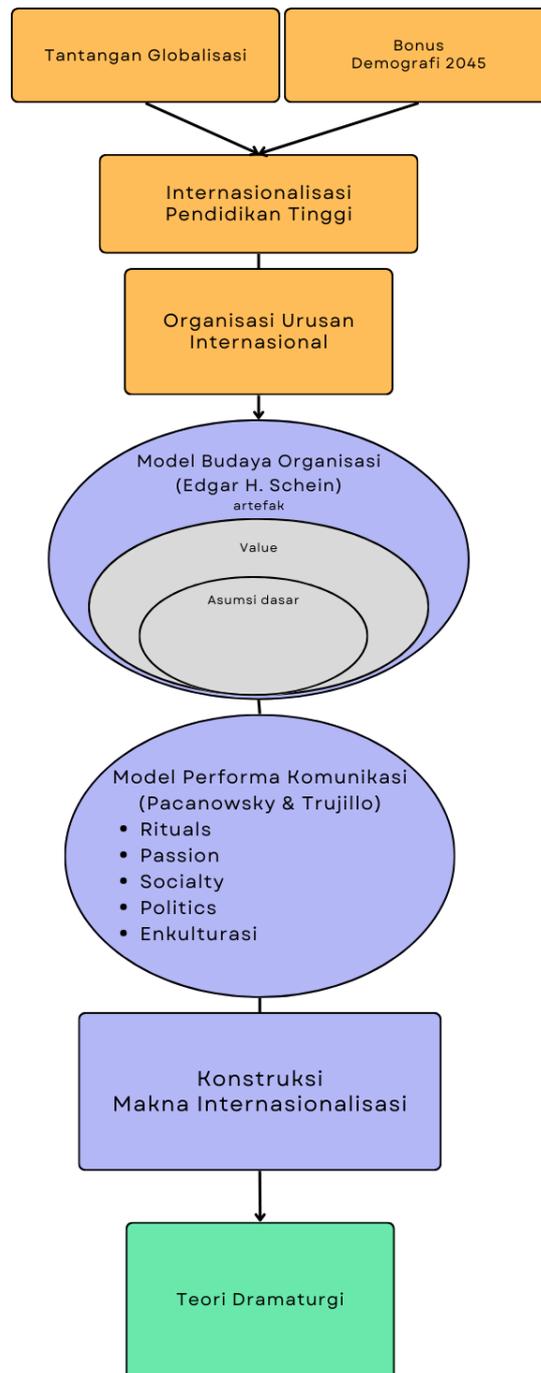
1. Untuk memahami performa budaya internasionalisasi di Universitas Lampung.
2. Untuk memberikan gambaran konstruksi makna internasionalisasi dari performa budaya internasionalisasi tersebut.
3. Untuk memberikan gambaran konstruksi makna internasionalisasi dari performa budaya internasionalisasi berdasarkan teori dramaturgi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman kajian komunikasi di bidang internasionalisasi Perguruan Tinggi
2. Membuka penelitian lebih lanjut tentang budaya organisasi perguruan tinggi
3. Membuka wawasan antara komunikasi dan internasionalisasi perguruan tinggi bagi rintisan KUI Perguruan Tinggi lainnya

1.5 Kerangka Pikir

Melalui uraian yang telah dipaparkan dilatarbelakang masalah tersebut, guna mengupas dan memandu peneliti dalam melakukan penelitian maka disusunlah kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pikir

Dari bagan tersebut, dapat digambarkan bahwa dalam menjawab tantangan global dan bonus demografi 2045 dalam segi peningkatan kualitas SDM, Perguruan Tinggi perlu meningkatkan internasionalisasi. Sehingga dalam memahami hal tersebut secara institusional, organisasi di dalam Perguruan Tinggi khususnya yang membawahi urusan internasional akan menampakkan makna-makna dalam internasionalisasi tersebut.

Pada studi fenomenologis ini, peneliti mengkonstruksi makna internasionalisasi dalam performa budaya organisasi urusan internasional insitusi pendidikan Universitas Lampung dengan meminjam model *Budaya Organisasi (Edgar H. Schein)* dimana ‘budaya’ sebagai lapisan terluar Schein menyebutkan artefak adalah manifestasi budaya yang paling tampak. Di dalam model bawang artefak tersebut, juga terdapat model Penampilan Komunikasi (*communicative performance*) Pacanowsky dan Trujillo yang membagi atas lima unsur yakni *rituals, passion, socialty, politics* dan enkulturasi. Dimana dalam kedua model tersebut mengandung pesan, kegiatan dan tanda tentang kerjasama internasional untuk menyusun pedoman pengumpulan data di lapangan.

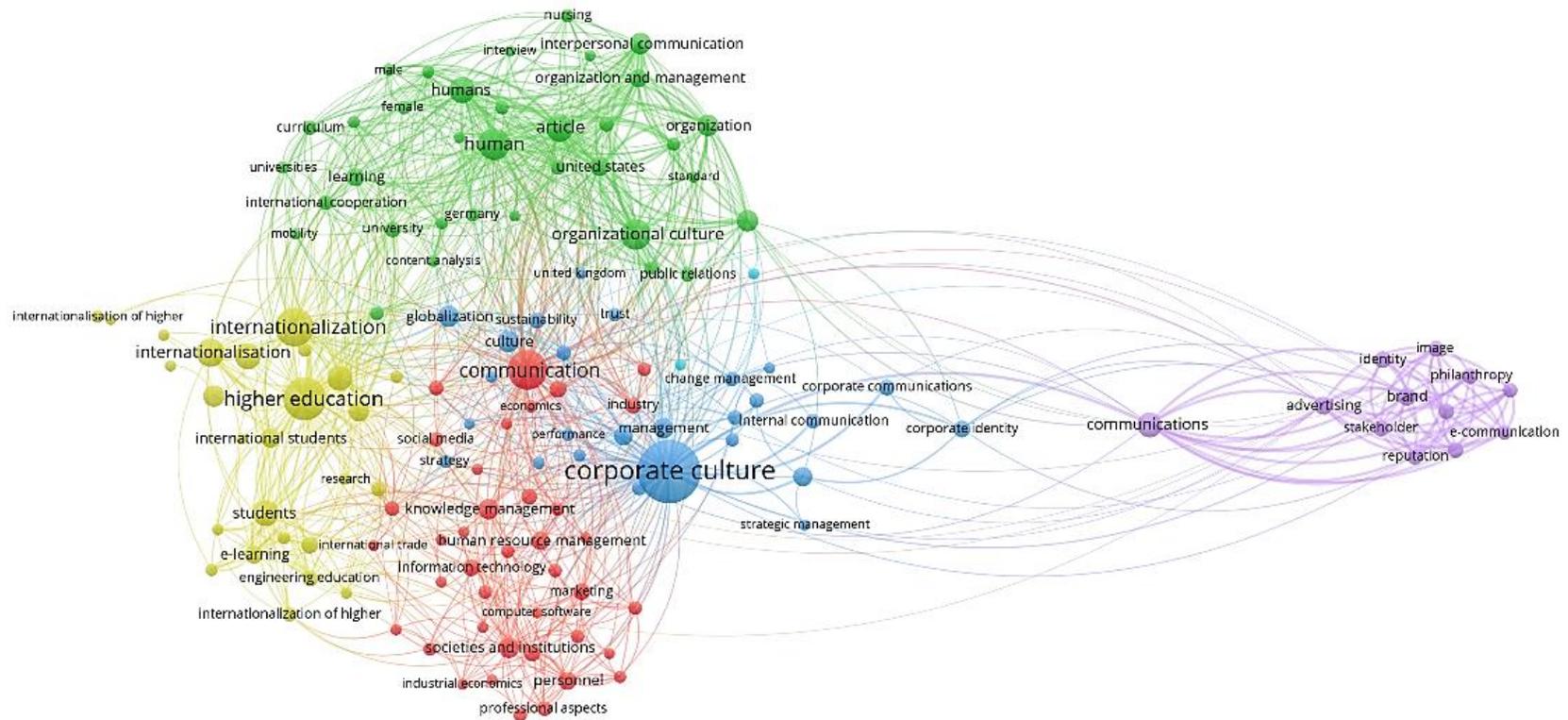
Hasil konstruksi makna internasionalisasi tersebut akan dikonfirmasi dan dianalisa melalui Teori Dramaturgi (Wood, 2004) untuk menggeneralisasi konstruksi makna internasionalisasi serta menjawab permasalahan penelitian yang ingin memahami bagaimana panggung depan dan panggung belakang pemaknaan internasionalisasi tersebut.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu

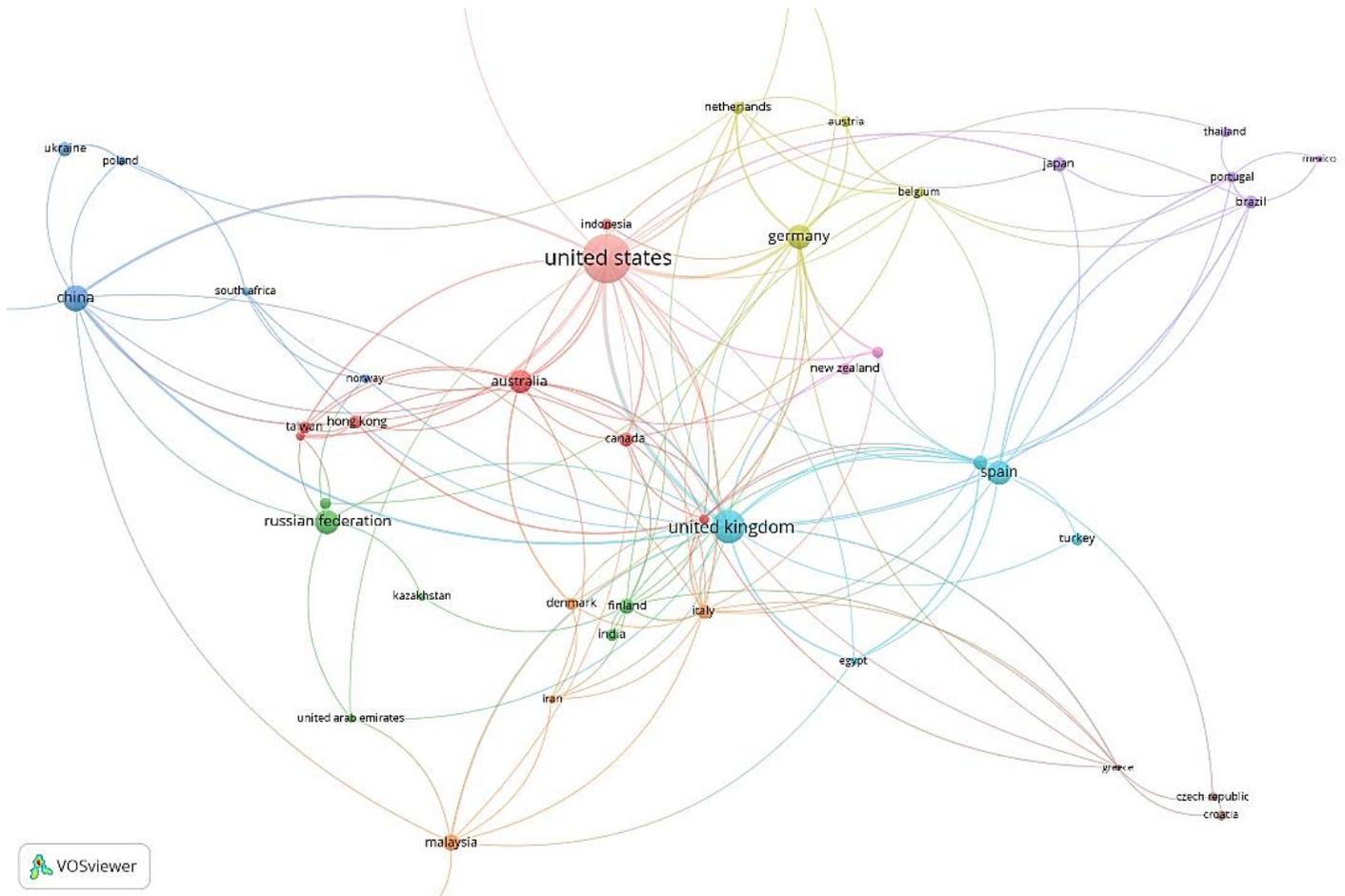
Melalui pencarian Scopus dengan kata kunci “*Higher Education*”, “*Internationalization*”, “*Corporate Culture and Communication and Performance*” maka didapatkan bahwa belum banyak penelitian yang mengkaji tentang internasionalisasi dalam konteks perguruan tinggi terlebih adanya performa komunikasi dalam budaya universitas tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan belum adanya garis langsung antara “*corporate culture*” dan “*higher education*” dalam kajian komunikasi.

Dari segi geografis, gambar kedua *VOS Viewer* juga memperlihatkan masih minimnya penelitian tentang internasionalisasi perguruan tinggi di Indonesia khususnya yang mengaitkan dengan kajian keilmuan komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keterbaruan dan dapat membuka kajian penelitian selanjutnya tentang performa komunikasi internasionalisasi perguruan tinggi.



Gambar 2 VOS Viewer performa komunikasi internasionalisasi pendidikan tinggi.

Sumber: Olahan data peneliti



Gambar 3 VOS Viewer penelitian internasionalisasi berdasarkan negara

Sumber: Olahan data peneliti

Melalui penjelasan penelitian terdahulu, peneliti merujuk pada penelitian sebelumnya yang dapat menjadi acuan konsep dalam membantu peneliti dalam mengkonstruksi model komunikasi yang akan dilakukan. Penulis akan menjelaskan hasil dan data yang telah didapat penelitian terdahulu serta rencana penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu merupakan penelitian tentang budaya komunikasi dalam organisasi, internasionalisasi pendidikan tinggi, serta kaitannya sebagai institusi perpanjangan tangan pemerintah. Penampilan komunikasi atau *communicative performance* dibidang internasionalisasi belum dibahas di jurnal nasional Indonesia sehingga merupakan bagian novelty penelitian ini. Begitu pula dengan keberadaan Kantor Urusan Internasional yang masih jarang meskipun narasi *World-Class* dan *World-Recognized* hampir selalu ada dalam promosi perguruan tinggi saat ini dan meskipun globalisasi sudah semakin mendekati generasi. Tinjauan penelitian terdahulu telah penulis temukan telah ditinjau seperti bagan yang ada di bawah ini:

Tabel 3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Kontribusi Penelitian
1	Nanang Trenggono	Budaya Organisasi (Studi tentang Nilai-nilai dalam Kinerja Komunikasi BPIS)	mengetahui dan memahami mengenai gambaran kinerja komunikasi dalam organisasi BPIS yang tampil dalam bentuk hal-hal praktis yang berkaitan dengan atribut atau penampilan memahami atau membangun pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dan tercermin dari kinerja komunikasi dalam organisasi BPIS.	Wawancara mendalam kepada informan kunci dari organisasi BPIS Dokumentasi naskah-naskah, pidato, notulensi rapat koordinasi Lokakarya, Diskusi dan seminar	1. BPIS memiliki orientasi nilai mengacu pada pandangan Menristek BJ Habibie 2. Nilai-nilai tercermin dalam kebanggaan dan atribut yang tampak. Ada pula faktor kepemimpinan/ ketokohan yang dominan hingga ke level bawah 3. proses implementasi kebijaksanaan di tingkat pimpinan deputy diterjemahkan berdasarkan pertimbangan yang berbeda-beda 4. pola hubungan yang bersifat paternalistik	Penelitian ini menggunakan organisasi PBIS sebagai objek penelitiannya dan mendalam tentang budaya organisasi. Sedangkan penelitian yang akan diteliti akan berfokus pada performa komunikasi.
2	Nanang Trenggono, Andy Corry W, dkk (2021)	Budaya Organisasi dan Akademik sebagai <i>Legacy</i> (Tiga periode	Mengetahui bagaimana cara membentuk atau membangun organisasi PT dari	Deskriptif kualitatif yang tidak hanya dari data wawancara mendalam tetapi juga penelusuran dokumen	Pola kepemimpinan membentuk budaya organisasi yang berbeda-beda. Meskipun pada dasarnya TriDarma	Penelitian ini mengkhususkan budaya organisasi Perguruan Tinggi yang lebih komprehensif

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Kontribusi Penelitian
		Kepemimpinan Unila (2021)	<i>culture of excellent</i>	yang diatur, dikategorikan dan dirangkum.	Perguruan Tinggi (Trenggono et al., 2021). Pembentukan budaya organisasi juga bukan sepenuhnya hasil gagasan otonom, namun merupakan hasil share dan diskusi.	untuk gambaran pertanyaan penelitian dan penyusunan laporan penelitian.
3	Akanji B, dkk , 2019	<i>The influence of Organizational Culture on Leadership Style in Higher Education Institution</i>	Mengeksplor dampak budaya organisasi pada gaya kepemimpinan universitas di Nigeria	Menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara senior akademisi dan staf pekerja.	Menampakan partiartikal, <i>servile</i> dan interdependen sebagai nilai-nilai karakter organisasi yang membentuk pilihan gaya kepemimpinan	Penelitian ini sama dilatarbelakangi oleh globalisasi dan menggunakan pendekatan budaya organisasi ke perguruan tinggi dengan latar negara Nigeria menjadi gambaran meskipun dengan teori yang berbeda.
4	Rita Nurlita dkk	Komunikasi Kebijakan Infrastruktur Era Pemerintahan Joko Widodo : Studi Kasus Di Kantor Staf Presiden	Analisa performa komunikasi Kantor Staf Presiden (KSP) dalam komunikasi kebijakan era joko Widodo (Nurlita et al., 2022)	Pendekatan kualitatif metode studi kasus intrinsic melalui observasi, interview, dan dokumentasi	Menggunakan 2 teori yakni teori budaya organisasi tentang performa komunikasi dan komunikasi politik harold Laswell	Dapat membedakan dan mengimplementasikan dengan jelas pertanyaan tentang ritual, passion, sosial, politis dan organisasi

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Kontribusi Penelitian
					Didominasi oleh ritual tugas	untuk penelitian selanjutnya
5	Mercylona, 2022	Performa Komunikatif Pemerintah Dalam Melakukan Sosialisasi Kebijakan Publik Amnesti Pajak	Mengetahui performa komunikasi pemerintah dalam melakukan sosialisasi kebijakan publik amnesti pajak (Sriganda, 2020)	Pendekatan kualitatif metode studi kasus	Hanya menggunakan satu teori yakni budaya organisasi dan hasilnya gambaran performa komunikasi yang muncul dari ditjen pajak lebih kepada sosok pemimpin/presiden yang turut mempromosikan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga kementerian lain seperti kementerian keuangan untuk secara massif dan serentak melakukan <i>campaign</i>	Menambah khazanah penelitian tentang cara mendapatkan data melalui analisa tersebut.
6	Yan Guo dan Shibao Guo	<i>Internationalization of Canadian higher education: discrepancies between policies and international student experiences</i>	Mengetahui bagaimana kebijakan internasionalisasi di universitas di Kanada Barat diinterpretasikan dan dirasakan oleh lulusan	a. Analisis dokumen publik berisi kebijakan internasionalisasi di Kanada di universitas tersebut b. Wawancara perorangan	Mahasiswa memiliki pemahaman beragam tentang internasionalisasi dan pandangan positif terhadapnya baik dalam akademik maupun perkembangan pribadi. Selain itu juga menemukan beberapa tantangan sulit seperti	Penelitian ini memiliki konsep permasalahan dengan keresahan serupa dengan peneliti, namun peneliti menitikberatkan pada kerja <i>communicative performance</i> dimana tupoksinya ada dalam Kantor Urusan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Kontribusi Penelitian
			internasional S1 nya.	dengan 26 mahasiswa internasional program sarjana di <i>Forest University</i> .	pendekatan neoliberal; yang memperlakukan internasionalisasi sebagai strategi marketing, kurikulum internasionalisasi yang terbatas dan gap antara kebijakan dan mahasiswa internasional.(Guo dan Guo, 2017)	Internasional untuk mengisi gap antara kebijakan dan realisasi tersebut.
7	ZHA QIANG	<i>Internationalization of Higher Education: towards a conceptual framework</i>	Menggambarkan konseptual dan kerangka pikir organisasional pendidikan tinggi yang meliputi diskusi pada makna, definisi ragam istilah pendekatan internasionalisasi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan literatur b. Pendekatan aktivitas (<i>curriculum, student/faculty exchange, technical assistance, dan international students</i>). c. Pendekatan kompetensi (<i>development of skills, knowledge, attitudes and values in students, faculty and staff</i>) 	Proses internasionalisasi berupa siklus, bukan garis lurus. Penguatan dan ganjaran mengarah pada komitmen dan kesadaran baru yang kemudian akan berpengaruh pada proses perencanaan, kebijakan dan implementasi(Qiang, 2022)	Membangun kerangka berpikir penelitian ini pada pemahaman bahwa globalisasi dan internasionalisasi pada pendidikan tinggi berlaku secara lingkaran / siklus yang akan saling mempengaruhi.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Kontribusi Penelitian
8	Elizabeth Buckner Sharon Stein	<i>What Counts as Internationalization? Deconstructing the Internationalization Imperative</i>	Untuk mengukur wacana internasionalisasi dari ketiga asosiasi perguruan tinggi global tentang apa yang terhitung sebagai internasionalisasi dan apa yang tidak dengan CDA dan paradigma kritis.	Metode dan pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) dari data publikasi 3 asosiasi profesional yang mendukung dan mengadvokasi internasionalisasi seperti: 1. NAFSA : Asosiasi Pendidik Internasional US 2. IAU: asosiasi universitas global a global; and 3. EAIE. Kombinasi tiga organisasi yang merepresentasikan gagasan internasionalisasi dan advokasi profesional	pendekatan dominan terhadap internasionalisasi lebih fokus pada implementasi teknis dan menghindari dimensi etika dan politiknya. Padahal diperlukan pemahaman yang lebih dalam terkait dimensi politik dan sejarah internasionalisasi serta dampaknya, dan bahwa upaya kolektif yang kritis informasi dapat membekali peserta dengan pemahaman diri dan institusional, serta komitmen untuk terus-menerus mengevaluasi.(Buckner dan Stein, 2020)	Penelitian ini menjadi konsep bagaimana penanaman internasionalisasi khususnya dalam enkulturasi yang salah satunya ada dalam performa komunikasi menjadi sangat penting di dalam KUI. Landasan kritis dari KUI menjadi latar belakang untuk mengkonstruksi makna dan mempengaruhi sivitas akademik untuk lebih paham tentang pentingnya wacana tersebut.
9	Amirullah Abduh, Rosmaladewi Ros-maladewi,	<i>Internationalization Awareness and Commitment of Indonesian Higher Education</i>	Mengeksplor kesadaran internasionalisasi dan komitmen perguruan tinggi	Studi kasus melibatkan 15 dosen dari Universitas di Indonesia. Menggunakan	Mengundang narasumber asing, kerjasama global, dan kurikulum yang mengadaptasi dari PTA merupakan komitmen	Peneliti sebelumnya mengkaji dari literatur review pendidikan, peneliti saat ini akan berkonsentrasi

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Kontribusi Penelitian
	Muhammad Basri		di Indonesia. Penelitian ini mencoba mengisi celah dari ketiadaan paper penelitian di bidang tersebut.	wawancara semi-terstruktur dan data dari narasumber yang dianalisa secara tematis.	terhadap internasionalisasi. Proses internasionalisasi juga menghadapi kendala baik dalam hal budaya maupun praktis (Abduh et al., 2018).	terhadap performa komunikasinya sebagai magister ilmu komunikasi. Selain itu, gap yang terjadi juga mungkin disebabkan adanya ketidakmampuan instansi dalam mengkomunikasikan internasionalisasi.
10	Tim Freeman dan Edward Peck	<i>Performing Governance: A Partnership Board Dramaturgy</i>	Melihat peranan simbolik dari pemerintahan sebagai sektor publik yang kompleks dalam konteks dalam organisasinya itu sendiri	Menggunakan studi kasus pada <i>Joint Comissioning Partnership Board</i> , non observasi partisipatory, menggunakan telaah dokumen	Adanya pola keteraturan dalam perilaku dewan, menghadirkan gambaran aktivitas yang lebih kompleks daripada paradigma oposisional. Dramaturgi juga menyoroti peran agensi dalam proses reformasi dan interaksi yang kompleks antara aspek simbolik dan instrumental dalam tata kelola kemitraan.	Membantu untuk memberikan gambaran dalam menganalisa dramaturgi dalam instansi dan pemerintahan
11	Paaige K. Turner	<i>The Voice Of Communication In Comprehensive Internationalization</i>	Memberikan gambaran sejarah dan kondisi saat ini dari	<i>Literature review</i>	Pendidikan tinggi dan disiplin komunikasi, dapat merespons tantangan dan mendukung pemerintah	Memberikan argumentasi dan garis penghubung menjelaskan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Kontribusi Penelitian
			internasionalisasi, contoh-contoh spesifik bagaimana fakultas dan administrator di seluruh dunia dapat bermitra untuk mencapai internasionalisasi komprehensif pada tingkat makro, dan mikro		dalam menjawabnya. Komunikasi dapat membawa teori, metode, dan praksis kita untuk memberikan pengaruh pada aktivitas internasionalisasi yang terjadi di seluruh dunia. Karya dalam komunikasi lintas budaya, teori media, komunikasi organisasi, dan lainnya menawarkan lensa teoretis untuk menyuntikkan perspektif global ke dalam pendidikan tinggi dan model-model yang digunakan untuk memberikan makna pada internasionalisasi.	bagaimana komunikasi, sebagai disiplin, dapat dan seharusnya menjadi bagian dari solusi dalam mempertajam narasi internasionalisasi

Sumber :kajian penelitian dari berbagai sumber (2023)

2.2 Tantangan Globalisasi

2.3.1 Definisi Globalisasi

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan. Selama beberapa kurun waktu ini, hampir setiap pidato terselip narasi globalisasi meskipun mungkin sang orator belum memahami maknanya. Kata globalisasi diambil dari kata *global* yang berarti *universal* (Soebhan et al., 2017). Sedangkan istilah “globalisasi” pertama kali muncul 1986 dalam *Oxford English Dictionary* (Cangara, 2023). Globalisasi belum memiliki definisi yang terikat, namun memiliki definisi kerja sehingga bergantung pada sudut pandang interpretatornya. Globalisasi dapat dimaknai sebagai proses sosial, sejarah ataupun alamiah yang membawa seluruh bangsa dan negara di dunia saling terikat, melahirkan tatanan kehidupan baru dengan meleburkan batas geografis dan budaya masyarakat.

2.3.2 Sejarah Globalisasi

Sebuah penelitian sejarah menunjukkan bahwa globalisasi telah mempengaruhi Indonesia jauh sebelum bangsa kita merdeka. Dengan hadirnya saudagar Eropa yang bermaksud datang untuk mencari dan membeli rempah-rempah, pembentukan kongsi dagang, terjadinya imperialisme dan kolonialisme sesungguhnya merupakan peristiwa yang melatarbelakangi istilah globalisasi. Nama Indonesia sendiri menjadi bukti globalisasi, istilah “Indu-nesians” dalam buku *The Idea of Indonesia* karangan R.E Elson. Dimana istilah tersebut berarti “ras berkulit sawo matang di Kepulauan Hindia.” Berdasarkan eksistensi benang merah sejarah tersebut, Indonesia diharapkan bisa jauh lebih siap dengan perubahan globalisasi abad ini.

Globalisasi memiliki ciri yang dikemukakan dalam dua pandangan; Pertama: Globalisasi dari Perspektif Masa. Hal ini dimulai dari Globalisasi 1.0 Colombus 1492 sampai 1800 hingga Globalisasi 3.0 yang dimulai tahun 2000 dan ditandai dengan era dimana memungkinkan setiap manusia secara bersama-sama mengerjakan suatu proyek, mengakses materi digital tanpa memperhitungkan jarak

dan ruang sehingga disebut dengan istilah “tatanan dunia datar”. Kedua: Globalisasi dari perspektif dasar yang dinilai berupa empat macam globalisasi yaitu:

1. Globalisasi Informasi
2. Globalisasi Ekonomi
3. Globalisasi Migrasi
4. Globalisasi Kebudayaan

Globalisasi dapat dipandang secara negatif, positif maupun netral. Jika dipandang dalam konteks negatif, bisa menjadi ancaman dan menggerus atau memperlemah kadar nasionalisme suatu bangsa dan negara atau lebih buruknya kedaulatan sebuah negara. Namun, jika memandang globalisasi dalam paradigma positif, globalisasi justru akan memperkuat suatu bangsa dengan hadirnya tantangan global yang secara serentak akan menyatukan, menyolidkan dan membangun kemandirian bangsa agar tidak kalah dan menjadi budak di negeri sendiri. Globalisasi secara netral juga dapat dipandang dalam keseimbangan yang dapat dikelola dengan memperhatikan semangat nasionalisme dan kontestasi global.

Dalam maraknya kontestasi global tersebut, relasi globalisasi dan nasionalisme melahirkan perdebatan antara pihak yang skeptis dan pihak globalis. Bagi pihak skeptis, globalisasi dicurigai sebagai bagian dari proyek kapitalisme yang pada dasarnya bersifat destruktif terhadap tatanan masyarakat dan internasionalisasi semata-mata kepentingan negara-bangsa. Namun pihak globalis memandang dunia sebagai sebuah kesatuan, terbentuk melalui pergerakan dan memintalan jaringan lintas wilayah bahkan benua. Globalis juga memandang lahirnya multilateral dimaknai globalis sebagai bentuk perubahan dalam kekuasaan yang tidak hanya berdiri sendiri dalam satu negara; munculnya budaya populer global; terjadinya hybridisasi; pertumbuhan pandangan ketidaksetaraan dalam dan lintas masyarakat erosi politik identitas dan hirarki lama.

2.3.3 Empat Kategori Pandangan Globalisasi

Dalam konteks perkembangan kajiannya, terdapat 4 kategori pandangan globalisasi, yakni; westernisasi, internasionalisasi, universalisasi dan liberalisasi.

Westernisasi yaitu proses politik suatu bangsa yang mengimitasi sistem politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi Barat dengan menelan mentah-mentah sistem tersebut. Istilah westernisasi lebih erat kaitannya dengan frasa “kebarat-baratan” alih-alih modernisasi. Sedangkan Internasionalisasi merupakan proses sebuah negara dalam mengembangkan kemampuannya untuk ‘*go international*’, mampu berkompetisi dan berkolaborasi secara global tanpa menghilangkan kearifan lokal misalnya; mengembangkan usaha waralaba di Luar Negeri. Sedangkan Universalisasi ialah proses menjadi lebih luas, tidak khusus ke ranah tertentu. Misalnya semangat universal yang dijalankan guna memperdalam toleransi antar-identitas untuk mencapai tujuan perdamaian. Liberalisasi ialah proses mengarah pada pasar bebas sebagai tolok ukur kedaulatan suatu negara di era liberalisasi pasar global.

2.3.4 Batasan Cakupan Globalisasi

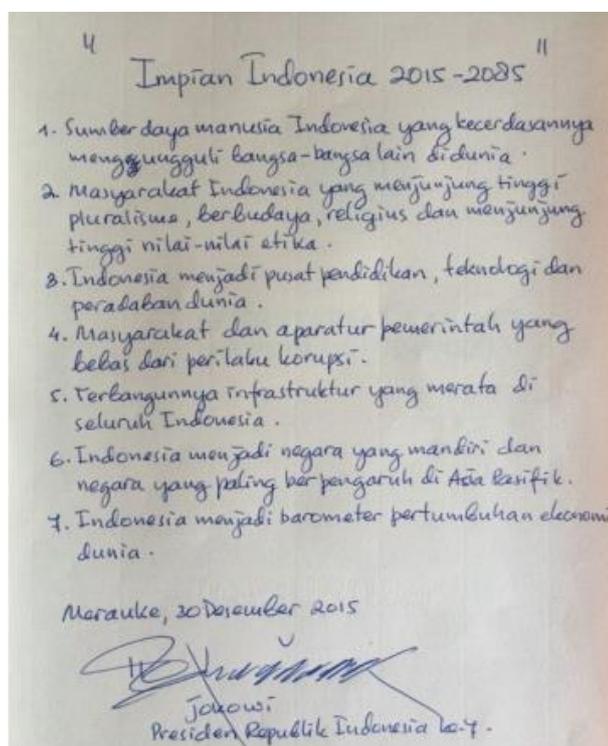
Luasnya pembahasan mengenai globalisasi akan peneliti batasi untuk mempermudah penelitian dan gambaran pembaca. Peneliti lebih menekankan pada salah satu kategori globalisasi yaitu internasionalisasi serta dampaknya dalam pendidikan. Internasionalisasi Perguruan Tinggi menjadi salah satu upaya dari sebuah negara dalam mempersiapkan SDM yang unggul dan dapat berkiprah secara global. Tidak hanya menjadi juara di negeri sendiri tetapi juga berprestasi di negeri orang. Dengan menanamkan internasionalisasi perguruan tinggi, diharapkan SDM Indonesia dapat bisa mengenalkan warisan lokal Indonesia baik sains teknologi maupun sosial budaya kepada dunia dan akhirnya mencapai kesetaraan bermartabat.

2.3 Bonus Demografi

Bonus demografi merupakan sebuah akibat dari kondisi statistik kependudukan dimana rasio rendah ketergantungan dan besarnya populasi usia kerja sehingga memungkinkan produktivitas ekonomi melambung dengan cepat. Konsep ini merupakan sebuah kesempatan unik sebuah negara sebagai hasil dari transisi demografis yang telah berkembang selama beberapa tahun dengan adanya

kebijakan Keluarga Berencana (KB) dan pengembangan kesehatan bawah 15 tahun yang menjadi piramida dasar populasi di Indonesia. Singkatnya, pada tahun 2045 tersebut diprediksi secara statistik bahwa Indonesia akan dipenuhi oleh usia produktif dan Sumber Daya Manusia dibandingkan dengan negara-negara lain. Semakin kecil rasio ketergantungan sebuah negara, maka semakin mungkin sebuah negara untuk meraih bonus demografi. Ahli demografi UI, Prof. Dr. Sri Moertiningsih Adioetomo mengatakan, Indonesia memulai bonus demografi pada 2010 dan mencapai puncaknya pada 2030. (Agung Gede Oka Wisnumurti et al., 2018).

Akan tetapi, jika tidak dipandang sebagai sesuatu yang strategis, bonus demografik bisa menjadi *boomerang* bagi sebuah negara. SDM yang diharapkan bisa menjadi 'engine' untuk pertumbuhan ekonomi ke arah maju justru bisa menjadi beban negara. Apabila kuantitas manusianya tidak diiringi dengan kualitas yang mumpuni khususnya dalam menghadapi globalisasi. SDM Unggul menjadi cita-cita yang diletakkan pada impian teratas tulisan tangan Presiden Jokowi yang berjudul "Impian Indonesia 2015-2085"



Gambar 4 Tulisan Tangan Jokowi (Sumber: BAPPENAS)

Data BAPPENAS menyebutkan saat ini Perkembangan statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2045, rata-rata durasi pendidikan formal telah meningkat menjadi 12 tahun. Tingkat partisipasi dalam melanjutkan ke pendidikan tinggi juga mencapai angka sekitar 60 persen, sedangkan sekitar 90 persen dari lulusan pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi memasuki pasar tenaga kerja. Transformasi ini dalam sektor pendidikan tercermin dalam peningkatan fokus pada pendidikan vokasional dan upaya untuk mengoordinasikan perkembangan ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga perguruan tinggi. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap perubahan dalam struktur ekonomi, dan pendekatan ini diperkuat melalui kerjasama tiga sektor utama: pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor industri. Dalam konteks pasar tenaga kerja yang kompetitif, permintaan terhadap tenaga kerja yang terampil, memiliki keahlian spesifik, dan kemampuan menguasai bahasa asing semakin mendesak.

Penelitian lainnya menyebutkan, menghadapi bonus demografi tersebut, tidak hanya strategis fisik dan intelektual yang harus disiapkan tetapi juga karakternya. Karakter menentukan dalam berhasil atau tidaknya bangsa kita meneruskan nilai-nilai yang telah dianut meski ditengah gerusan paparan globalisasi, *Internet of Things* (IoT), dan sebagainya. Karakter bukan semata-mata diajarkan di pendidikan tetapi juga sebuah formasi kebiasaan yang menginternalisasi nilai-nilai; seperti membedakan salah dan benar. (Rokhman et al., 2014) Proses pembentukan karakter tentunya bukan proses sebentar melainkan terus-menerus. Penelitian tersebut mengungkapkan nilai-nilai yang perlu dipertegas dalam sektor pendidikan, yakni:

1. Memperkuat kapabilitas akademik dengan logika dan kejujuran
2. Penanaman nasionalisme dan cinta tanah air
3. Penanaman kepedulian, toleransi, dan saling menghormati
4. Penanaman nilai-nilai demokrasi
5. Penegakkan hukum

2.4 Organisasi Urusan Internasional

Dalam pengertian ‘Organisasi’ Urusan Internasional dianggap memiliki sistem yang otonom, sehingga penyebutan dalam bahasa Indonesia oleh masing-masing instansi berbeda-beda, misalnya di Universitas Lampung di sebut UPT Pengembangan Kerja Sama dan Layanan Internasional (PKLI) dan di kampus lainnya disebut sebagai Kantor Urusan Hubungan Internasional (KUHI) ataupun KUI. Sedangkan dalam bahasa asing umumnya organisasi tersebut memiliki nama yang sama di mata orang asing yakni *International Office*.

Sedangkan, sebutan pengelola yang oleh beberapa program Kemendikbudristek disebut dengan ‘Kantor Urusan Internasional’ hal ini tampak dari beberapa dokumen Kemdibud seperti Laporan Kinerja Ditjen Dikti 2019 dalam poin 9 yakni adanya Program Penguatan Kelembagaan Kantor Urusan Internasional (PKKUI) Program peningkatan mutu kelembagaan Kantor Urusan Internasional di perguruan tinggi Indonesia untuk mendukung Perguruan Tinggi dalam upaya peningkatan jumlah kerjasama luar negeri, program-program internasionalisasi Perguruan Tinggi dan mendorong peningkatan jumlah mahasiswa asing di Perguruan Tinggi Internasional.



Gambar 5 Salah satu strategi DIKTI dalam internasionalisasi

Sumber Laporan Ditjen Dikti 2019

Dalam poin ketiga tersebut disebutkan bahwa adanya kantor khusus yang menangani yang dapat disebut sebagai *international office*. Dokumen lainnya adalah penyebutan Kantor Urusan Internasional pada program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yakni program *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)*.



Gambar 6 Dokumentasi pribadi saat Evaluasi dan Optimalisasi Peran KUI untuk Program IISMA

Gambar diatas didapat dari pertemuan berbagai universitas baik sarjana ataupun vokasi yang mengelola program IISMA (23/11) sebagai program perpanjangan tangan Kementerian dimana penyebutan Kantor Urusan Internasional (KUI) merupakan otonomi di tiap organisasi di kampus untuk membentuk program mandiri, anggaran, visi dan misi, bahkan pangkalan informasi yang khusus berbahasa asing agar dapat diakses oleh stakeholder internasional.

Selain itu, dalam acara tersebut KUI erat kaitannya dengan ‘internasionalisasi’ karena tidak hanya mengelola administratif program internasional melainkan menanamkan ‘kesadaran global’. Pendekatan kompetensi dalam internasionalisasi menekankan pengembangan skill dan pengetahuan, sikap dan nilai pada mahasiswa, dosen, dan staff. Pelaku organisasi urusan internasional dapat didefinisikan sebagai mereka yang memegang isu sentral dalam transfer

pengetahuan dalam mengembangkan kesadaran internasional sehingga harus lebih terampil khususnya skill komunikasi antar budaya (Qiang, 2022).

Didalam sebuah instansi, Kantor Urusan Internasional umumnya berada di pusat institusi akademik, namun kolaborasi lintas unit, program studi dan fakultas menjadi sangat penting. Sehingga objek penelitian dimungkinkan untuk berasal juga dari otonom fakultas / jurusan yang dinilai memiliki kemampuan internasionalisasi yang baik.

2.4.1 Internasionalisasi Pendidikan Tinggi

Jane Knight mendefinisikan internasionalisasi pendidikan tinggi sebagai proses integrasi internasional, antar-budaya atau dimensi global dalam sebuah tujuan, fungsi atau penyampaian dalam jenjang pendidikan pasca sekolah menengah. Internasionalisasi telah menangkap frasa yang digunakan untuk menggambarkan segala hal yang terkoneksi dengan dimensi internasional dari pendidikan tinggi. (Wu & Kan, 2022). Namun seiring perkembangan zaman, pertimbangan untuk menambahkan nilai-nilai fundamental juga dirasa perlu. Internasionalisasi pendidikan tinggi membutuhkan langkah yang kekinian untuk masuk dalam orde tataran perubahan dunia.

Studi-studi pada penelitian sebelumnya terkait *internationalization in higher education* dapat menjadi landasan topik ini dapat dikaitkan dan dikaji dari pesan, kegiatan dan tanda yang ada dalam organisasi urusan internasional (KUI). Substansi penelitian sebelumnya Yan Guo dan Shibao Guo, mengungkap perbedaan antara kebijakan internasionalisasi di universitas Kanada Barat dan pengalaman mahasiswa internasional (Guo & Guo, 2017). Melalui analisis dokumen dan wawancara dengan mahasiswa, penelitian ini mengidentifikasi pemahaman mahasiswa tentang internasionalisasi dan tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami perbedaan antara kebijakan dan pengalaman mahasiswa internasional.

Studi kedua oleh ZHA QIANG menciptakan konsep kerangka kerja konseptual untuk internasionalisasi pendidikan tinggi. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai pendekatan internasionalisasi dan menggambarkan internasionalisasi sebagai siklus, bukan garis lurus. Kontribusi dari penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa globalisasi dan internasionalisasi memiliki pengaruh yang saling memengaruhi (Qiang, 2022).

Penelitian selanjutnya oleh Amirullah Abduh, Rosmaladewi Rosmaladewi, dan Muhammad Basri mengeksplorasi kesadaran dan komitmen perguruan tinggi Indonesia terhadap internasionalisasi. Studi kasus dengan melibatkan dosen dari universitas di Indonesia memberikan wawasan tentang kendala dan komitmen internasionalisasi. Selain itu, penelitian lain juga membahas internasionalisasi pendidikan yang berfokus pada kesenjangan antara perguruan tinggi terbaik di Indonesia dan pencapaian peringkat *World-Class University* yang diinginkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Tahun 2021, tidak ada perguruan tinggi Indonesia yang masuk dalam peringkat 100 besar pada QS World Ranking (Entrisnasari dan Khuriyah, 2023).

Evaluasi terhadap pengembangan SDM untuk meningkatkan daya saing global perguruan tinggi melalui internasionalisasi pendidikan mencakup beberapa kriteria salah satunya komunikasi. Beberapa alternatif kebijakan yang disarankan penelitian terdahulu yakni, seperti sistem rekrutmen dan pengembangan yang baik, pelaksanaan training berkala, penggunaan bahasa asing di lingkungan akademik, pembangunan sistem teknologi, penilaian berbasis pada nilai-nilai tertentu, pengarahan dari pimpinan, studi lanjut di luar negeri, penjaminan mutu, dan pertukaran staff ke luar negeri. Penelitian ini dapat membantu pemahaman tentang implementasi internasionalisasi di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memberikan beragam perspektif dan pemahaman tentang internasionalisasi dalam konteks pendidikan tinggi dan komunikasi. Mereka juga menunjukkan peran penting komunikasi dalam mengatasi tantangan dan mempromosikan internasionalisasi dalam lingkungan pendidikan.

Sehingga, hasil-hasil evaluasi penelitian dahulu yang membuat peneliti antusias ingin mengkaji di tingkat organisasi urusan internasional institut regional untuk melihat apakah jurang yang terjadi dominan dari segi budaya organisasinya, psikologi individu atau politiknya.

2.4.2 Program Implementasi Internasionalisasi

Seperti telah dijabarkan sebelumnya, setiap institusi memiliki fase perkembangan yang berbeda-beda serta prioritas yang berbeda. Begitupula dengan performa internasionalisasinya. Namun umumnya performa internasionalisasi dimulai dengan adanya program study abroad, yang dapat dipertimbangkan sebagai aktivitas awal yang paling banyak digunakan. Darla K Dearoff sebagai peneliti dibidang internasionalisasi pendidikan menyebutnya sebagai fase.

Fase selanjutnya lebih sulit dikarenakan melibatkan mekanisme kurikulum, koordinasi, dan pemasaran. Setiap fase internasionalisasi mendorong fase yang lain dalam siklus tersebut di mana senior internasional memainkan peran penting dalam kepemimpinannya. (Darla K Dearoff, 2023). Fase tersebut antara lain:

- Fase pertama yaitu belajar ke luar negeri yang disponsori oleh kampus yang mensyaratkan perencanaan yang hati-hati dan manajemen risiko namun banyak penelitian yang menunjukkan bahwa studi ke luar negeri dapat menghasilkan efek transformatif. Konsultan studi luar negeri harus didirikan meliputi fakultas ingin berkata partisipasi dalam pengembangan program tersebut.
- Fase kedua rekrutmen mahasiswa internasional. Kehadiran mahasiswa internasional dalam sebuah kampus membangun atmosfer yang lebih kaya *diverse*.
- Fase ketiga yakni koordinasi dan kerjasama tantangan utama *international office* yakni mengkoordinasikan program internasional kampus dan mencari cara agar mereka berkolaborasi, bukan bersaing. Darla menyebutkan, sangat umum bagi kantor yang berbeda atau unit yang berbeda dalam sebuah kampus dalam bekerja saling tidak tahu menahu satu sama lain. Maka manajemen komunikasi lanjut adalah untuk meminta persetujuan dari administrasi untuk mendirikan panitia koordinasi yang meliputi perwakilan dari seluruh unit dalam

kampus yang mempunyai tanggung jawab internasional hal ini meliputi studi ke luar negeri, mahasiswa asing, pelayanan beasiswa, pelayanan visa, manajemen risiko, kesehatan mahasiswa, unit kontrol ekspor, dan sebagainya. Atau opsi selanjutnya adalah untuk memiliki kantor terpusat yang meliputi kebanyakan kantor menyebutnya sebagai *International office*. Opsi ini idak hanya ini lebih efektif secara biaya tapi juga lebih bersinergi untuk pekerjaan berkolaborasi dan bekerja sama demi internasionalisasi kampus. (Darla K Dearfoff, 2023)

Pada penelitian ini, penulis mendefinisikan program internasional yang berlangsung secara reguler karena *sustainability*-nya dan akibat dari adanya dokumen kerjasama. Sehingga yang dimaksud program internasional bukanlah studi wisata ke luar negeri melainkan hasil dari perjanjian dalam bentuk *Memorandum of Understanding (MoU)*, *Memorandum of Agreement (MoA)* ataupun *Letter of Intent (LoI)* dengan stakeholder asing. Meski setiap kampus memiliki program yang berbeda-beda, umumnya ketiga fase diatas memiliki implementasi program internasional yang bervariasi.

Implementasi internasionalisasi dapat terlihat jelas dalam hidup tidaknya hasil kerjasama tersebut. Dokumen kerjasama tidak dimaknai sebagai '*sleeping MoU*' melainkan turun menjadi sarana aktivitas internasional. Berikut merupakan gambaran *International Activities (IA)* yang terjadi pada 34 negara Eropa beserta defisininya sebagai berikut:

Tabel 4. Gambaran aktivitas internasional beserta definisinya (Seeber, 2000)

IA	Definition
Internationalize the curriculum	Process of designing and implementing programs/courses with an international content (Huang 2006). It refers to the internationalization of the curricula in home institutions, for both home and overseas.
Research collaboration	Development of international research collaborations aimed at improving the scientific standing of individuals/groups/departments inside global research networks.
Mobility of students	Activities aimed at fostering students' international experience, such as through participations to international summer schools and international internships.
Mobility of faculty	Opportunities for the mobility of faculty staff, such as teaching mobility projects like Fulbright (Vam Damme 2001).
Student exchange	Design and implementation of exchange programs for students' mobility towards cross-border universities, such as Erasmus-Socrates programs. Benefit in terms of linguistic competency and cultural familiarity.
Joint degree	Development of degree programs leading to one certificate issued jointly by the two or more HEIs (Chan 2012).
Development of projects	Development of cross-border cooperation where the academic staff work together on specific projects.
Marketing	Promotion of the university at an international level by marketing of e.g. study opportunities and services for foreign students (Altbach and Teichler 2001).
Distant learning	Delivery of distance/online degree courses or e-learning courses/programmes designed for students in other countries (Sloan et al. 2014).
Off-shore provision	The development of a cross-border operation, such as an international branch campus or academic courses/programmes abroad run by a university or as a joint venture in which the institution is a partner and uses the name of the foreign institution (Kosmützky and Putty 2016).
Recruiting fee paying undergraduates	All activities involved in the setting of a successful fee-scheme able to attract paying international students (both at an under- and post-graduate level), such as the analysis of the disciplinary offer and the cost in other competing universities.
Recruiting fee paying postgraduates	

Berbagai penelitian terdahulu tentang konsep-konsep implementasi program internasional membuat peneliti mengklasifikasi program internasional dalam tipe yang berbeda-beda. Berdasarkan tujuannya, program internasional dibagi oleh dua tipe, akademik dan sosio-kultural. Akademik yakni segala aktivitas yang melibatkan pendidikan, pengajaran sedangkan sosio-kultural adalah bidang budaya seperti pertukaran seni, volunteer dan sebagainya. Berdasarkan waktu, program internasional ada yang bersifat *short-term* dan *long-term*; *short term* contohnya *summer camp/course*, *winter camp/course*, *international conference* yang umumnya berkisar 3 hari – 2 minggu. Sedangkan berdasarkan mekanismenya, program internasional ada yang bersifat *credit transfer based* (transfer SKS) dan

yang tidak. Misalnya, student mobility yakni pertukaran selama 1 semester yang mewajibkan mata kuliah dapat di konversi silang sedangkan pertukaran sosial dalam jangka waktu sebentar umumnya tidak bersifat transfer SKS contoh lainnya adalah magang internasional / *international internship*, *double degree*, *joint-degree*.

2.4.3 Situasi Pendidikan Indonesia Saat Ini

Pada tahun 2015 hingga 2018, BPS menyebutkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia tidak pernah kurang dari 7 juta orang yang artinya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) alumni Perguruan Tinggi di Indonesia masih cukup tinggi (Astriaeni dan Nooraeni, 2020). Pada jurnal berjudul Determinan Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia menyebutkan lulusan universitas termasuk kedalam tingkat pengangguran terbuka yang lebih tinggi dibandingkan lulusan Sekolah Dasar (SD).

Di sisi lain data BPS RI 2014 juga menyebutkan bahwa tenaga kerja sebanyak 125,3 juta di Indonesia saat itu merupakan jumlah yang potensial guna menghadapi globalisasi dan bonus demografi 2045. Bahkan *World Bank* (2013) menyatakan bahwa tenaga kerja di Indonesia ialah satu yang terkuat di Asia Timur Pasifik akibat pertumbuhan ekonomi dan sektor jasa yang berkembang pesat (Suhandi et al., 2020). Sebagaimana telah disebutkan juga dalam pemaparan tentang globalisasi dan bonus demografi, salah satu faktor penyebab pengangguran tersebut ialah kurangnya tenaga kerja terdidik. Dunia tanpa batas yang diakibatkan oleh globalisasi menyebabkan persaingan tidak lagi antar lulusan di Indonesia tetapi juga dengan SDM asing. Namun, daya saing kita masih terlalu rendah sehingga menyebabkan rendahnya penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, secara kualitas Indonesia lebih unggul, namun secara kualitas Indonesia masih perlu banyak berbenah khususnya dari segi kelembagaan.

Ada beberapa kebijakan yang telah diterapkan secara peraturan seperti UU RI No 20 Tahun 2023 tentang pengembangan satuan pendidikan ke arah taraf

internasional dan UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang pentingnya pergaulan internasional dan integrasi dimensi global ke dalam kegiatan akademik. Selain itu pemerintah telah menghadirkan Indeks Kinerja Utama (IKU) yang terdiri atas:

- IKU 1: Lulusan Mendapat Pekerjaan yang Layak
- IKU 2: Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus
- IKU 3: Dosen Berkegiatan di Luar Kampus
- IKU 4: Praktisi Mengajar di Dalam Kampus
- IKU 5: Hasil Kerja Dosen Digunakan Oleh Masyarakat Atau Mendapat Rekognisi Internasional
- IKU 6: Program Studi Bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia
- IKU 7: Kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif
- IKU 8: Program Studi Berstandar Internasional

Dapat dilihat dari tolok ukur penilaian universitas saat ini, kerjasama internasional beserta implementasinya mendapat porsi penting. Kebijakan nasional tersebut lantas turun baik ke Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta dalam bentuk sebuah narasi persaingan global. Visi dan Misi meningkatkan daya kompetensi secara global, “*World-Class University*”, seringkali dijumpai di banyak website perguruan tinggi.

Namun bahasan strategi menjadi *World Class University* ataupun internasionalisasi perguruan / pendidikan tinggi nampaknya belum banyak di diskusikan. Dalam sebuah artikel Opini di Kompas oleh Warjio; Alumnus *SUSI for Scholar on USA Foreign Policy 2022*; bahkan menyebutkan argumen tentang permasalahan *World Class University* di Indonesia yang disebabkan oleh birokrasi perguruan tinggi yang masih menggunakan relasi kuasa.

Wakil Presiden K.H Ma'ruf Amin juga mengeluarkan pendapat dalam forum bahwa Globalisasi menyebabkan kita harus memiliki daya saing tinggi dan mampu memanfaatkan peluang sehingga peranan lembaga perguruan tinggi menjadi sangat krusial.

Pendidikan tinggi memiliki peranan yang krusial bagi kemakmuran masyarakat dan bangsa, karena pendidikan tinggi adalah faktor penentu pertumbuhan ekonomi jangka panjang, kemajuan teknologi, dan peningkatan keahlian praktis(Kominfo, 2022).

Dalam sebuah artikel Kompas.id yang lain juga menyebutkan wacana kampus kelas dunia tersebut seyogyanya tidak sekadar tentang peringkat, tapi justru yang utama adalah membangun budaya kualitas, budaya akademik, dan budaya kerja. Akselerasi ini akan terlihat dari upaya anggaran yang bersumber juga dari kepemimpinan Perguruan Tinggi. Pelaksana tugas Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Nizam menguatkan pada pernyataannya di pertemuan peluncuran buku “Kepemimpinan Menuju Universitas Berkelas Dunia” bahwa kepemimpinan universitas sangat berperan dalam penentuan terwujudnya cita-cita internasionalisasi.

“Kepemimpinan perguruan tinggi itu bukan hanya tentang rektor, tapi mulai dari rektor sampai dengan petugas kebersihan di kampus semuanya adalah pemimpin. Kepemimpinan kolaboratif ini perlu terus kita bangun untuk mewujudkan perguruan tinggi berkelas dunia,”(Napitupulu, 2023)”

2.4.4 Komunikasi dan Internasionalisasi

Globalisasi yang sebelumnya telah dipaparkan telah menyebabkan batas-batas antar negara semakin tipis, mobilitas barang, ide, dan manusianya itu sendiri telah berdampak pada internasionalisasi yang saat ini lebih dari narasi institusi. International Association of Universities menyebutkan berbagai kampus di belahan dunia saat ini sedang merespon mandat tersebut melalui partisipasi internasionalisasi pendidikan tinggi dalam banyak bentuk (Turner, 2019). Diantaranya merekrut mahasiswa internasional, program *study-abroad*, *dual/joint degrees*, pengembangan kampus cabang di negara lain, revisi program dan kurikulum.

Perubahan politik global ini juga berdampak pada tekanan universitas dunia untuk dapat berpraktek secara lokal, nasional dan juga global. Komunikasi seringkali mengkonseptualisasikan perbincangan ini sebagai *variable independent* yang difasilitasi oleh variabel terikat yakni internasionalisasi pendidikan tinggi.

Komunikasi, sebagai disiplin ilmu dapat menyediakan teori dan metode agar dapat mendifusi kesadaran dan pemahaman dunia global tersebut.

Tantangan era informasi dalam dunia kerja adalah untuk mengumpulkan, mengelola dan mengevaluasi limbah informasi. Umumnya generasi muda memiliki kemampuan untuk melakukan perjalanan baik fisik maupun virtual menyebrangi ruang dan waktu akan tetapi kurang dapat mendapatkan informasi dalam konteks yang bermakna. Komunikasi dalam hal ini menyediakan teori, metode dan praktik untuk pemahaman bagaimana era informasi menjadi bermakna. Salah satunya bukan hanya membawa informasi dengan mempublikasikannya melainkan juga membawa makna, misalnya dalam sebuah *storytelling*.

Internasionalisasi yang komprehensif dalam sebuah institusi tidak hanya berdampak pada kehidupan kampus melainkan juga citra eksternal, partner kerjasama serta hubungan baiknya.



Gambar 7 Model Internasionalisasi Komprehensif (American Council on Education)

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa internasionalisasi yang komprehensif dapat diperoleh dari proses komunikasi komitmen institusional (*value*), jajaran pengajar dan manajer dan staf administratif, kurikulum, kebijakan, mobilitas mahasiswa, dan kerjasama. Dalam proses tersebut tentunya komunikasi berperan penting dalam diskusi tentang internasionalisasi sebagai bagian dari solusi.

2.5 Kerangka Teori (*Frame of Reference*)

2.5.1 Performa Budaya dan Konstruksi Makna

Sebelum masuk kepada definisi konsep keduanya, tinjauan teori akan terlebih dahulu masuk kepada pendekatan budaya dalam organisasi. Organisasi membicarakan mekanisme kerjasama dua orang atau lebih secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Teori dibidang ini mencari pemahaman tentang prinsip yang membimbing bagaimana organisasi beroperasi, berkembang dan berubah (Ruliana dan Lestari, 2019). Littlejohn mendefinisikan komunikasi organisasi sebagai “bidang yang mengkonsepsikan organisasi sebagai kerjasama yang dicapai secara simbolis”. Susunan dalam bentuk organisasional tersebut bukan sekadar garis penghubung melainkan sebuah sistem yang kompleks. Dalam memikirkan organisasi dalam konteks

Cultural Approach dalam organisasi merupakan bidang yang mengonsepsikan organisasi sebagai kerjasama yang dicapai secara simbolis. Manusia saling terhubung membentuk susunan hirarki dimana orang-orang tertentu mempengaruhi orang-orang lain, kelompok tertentu mempengaruhi kelompok lain dan sistem tertentu menggunakan kekuatannya untuk mengendalikan dan mengatur sistem yang lain. Pada penelitian ini menggunakan tradisi sosio-kultural dimana makna bukan berdiri sendiri, manusia tidak dipandang sebagai makhluk pasif melainkan dapat membangun makna di dalam kumpulan masyarakat. Pendekatan budaya organisasi yang dipandang lebih tepat dalam penelitian ini menekankan pada cara individu membentuk realitas organisasi. Pendekatan ini menguji cara individu menggunakan cerita, ritual dan simbol untuk menghasilkan kesamaan pemahaman. (LittleJohn dan Foss, 2014).

Pengkajian mengenai budaya dalam konteks organisasi adalah suatu topik yang relatif belum mendapatkan penelitian yang ekstensif dibandingkan dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan organisasi seperti fungsi, struktur, atau iklim organisasi. Terdapat dua pendekatan yang umumnya digunakan dalam memahami budaya organisasi, yaitu sebagai faktor penentu (*culturally deterministic*) dan

sebagai komunikasi. Pendekatan pertama, budaya dalam organisasi dilihat sebagai faktor penentu yang berfungsi sebagai konteks di mana perilaku anggota organisasi dibentuk. Dalam pendekatan ini, budaya dianggap sebagai sesuatu yang relatif stabil dan sulit diubah, yang akhirnya terdapat dalam keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dalam organisasi. (Trenggono, 1995).

Pendekatan kedua, budaya organisasi dipandang sebagai proses komunikasi yang mempengaruhi bagaimana anggota organisasi berinteraksi dan menciptakan realitas bersama. Dalam perspektif ini, budaya organisasi terwujud dalam kata-kata, materi, dan perilaku. Pengertian budaya sebagai komunikasi menekankan bahwa sebagian besar perilaku manusia dalam organisasi tidak selalu terpapar secara sadar, tetapi terjalin dalam pengalaman sehari-hari yang dibagi bersama. Kedua pendekatan tersebut memiliki persamaan, seperti dasar teorinya yang bersandar pada antropologi dan asumsi bahwa budaya organisasi adalah atribut organisasi, bukan individu. Pendekatan budaya sebagai komunikasi lebih relevan dalam menganalisis organisasi yang mengalami transisi, mengingat fokusnya pada pemahaman dan pemaknaan dalam komunikasi organisasi.

Dalam pendekatan ini, organisasi dilihat sebagai suatu proses mengorganisasi yang terus-menerus diciptakan melalui komunikasi. Interaksi manusia, struktur, dan teknologi organisasi mencerminkan realitas organisasi yang dibagi bersama melalui interpretasi individu. Budaya organisasi tercermin dalam bagaimana organisasi mengorganisasi, mengambil keputusan, dan berbicara tentang tindakan mereka. Selain itu, budaya organisasi mencerminkan bagaimana realitas organisasi dipahami dan diciptakan.

Dalam studi budaya organisasi, terdapat asumsi dasar yang meliputi bahwa setiap interaksi manusia adalah bentuk komunikasi, organisasi eksis melalui interaksi manusia, dan realitas organisasi dibagi bersama melalui interpretasi anggota organisasi. Seluruh proses komunikasi organisasi, seperti identifikasi, sosialisasi, aturan komunikasi, dan kekuasaan, mencerminkan budaya organisasi. Pendekatan ini melihat organisasi sebagai hasil dari proses interaksi individu, dan untuk

memahami budaya organisasi, kita harus memahami performa komunikasi dan konteksnya. Budaya organisasi sebagai performa komunikasi mencerminkan bagaimana individu dalam organisasi terus beradaptasi dengan perubahan situasi dan menciptakan realitas organisasi.

Pandangan ini sesuai dengan pemikiran Karl Weick yang menyatakan bahwa organisasi ada dalam proses interaksi individu. Pendekatan budaya organisasi dan performa komunikasi mengutamakan pemahaman terhadap bagaimana kehidupan organisasional diwujudkan melalui komunikasi, bukan sekadar peningkatan fungsi organisasi. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana realitas organisasi dihasilkan secara komunikatif dan bagaimana anggota organisasi berkontribusi dalam pembentukan realitas tersebut.

Penelitian komunikasi organisasi tidak tentang satu fenomena melainkan dua, yakni organisasi dan komunikasi. Komunikasi telah didefinisikan sebagai aksi mentransfer, memproses, dan menyimpan informasi, mendapat *feedback*, sinyal, tujuan, pengawasan sibernetika menjadi istilah umum untuk menjabarkan ide tentang keduanya. Budaya organisasi merupakan frasa yang relatif baru dalam diskusi komunikasi organisasi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan mengapresiasi keunikan sebuah organisasi yang diteliti. Bahwa masing-masing organisasi memiliki caranya sendiri dan berbicara tentang apa yang mereka lakukan. Sehingga bagi peneliti luar tidak ada kata yang lebih tepat sebagai 'budaya'. Menurut Geerts, budaya terdiri dari jarring-jaring signifikan dimana manusia itu sendiri yang memintalnya. Pintalan jarring itu akan berdampak pada aksi pemintalnya. Maka fokus penelitian bukan hanya pada struktur jaringan melainkan pada proses pemintalannya juga.

Definisi budaya dalam penelitian ini berbeda dengan budaya dalam sudut pandang antropologis yang mengacu pada adat istiadat dan ritual yang dikembangkan oleh masyarakat sepanjang masa sejarahnya akan tetapi budaya sebagai indikasi iklim dan praktek organisasi dalam mengembangkan dan mengelola manusia dalam ranah nilai dalam organisasi (Schein, 1992).

2.5.1.1 Performa Budaya

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan definisi konsep dari performa budaya memiliki pengertian yang sama dengan budaya organisasi. Fenomena dalam performa budaya yang spesifik terhadap hal-hal yang terkait internasionalisasi yang dalam penelitian ini akan dikaji. Menggunakan dua model yakni Schein tentang Budaya Organisasi dan Pacanowsky dan Trujillo tentang performa komunikasi, peneliti berupaya menangkap fenomena yang ada di lapangan.

Sesuai dengan hal tersebut, gagasan tentang performa budaya juga akan dikaji dengan teori Dramaturgi yang mengkonfirmasi performa budaya. Gagasan tentang performa memiliki dua gagasan relevan dalam komunikasi organisasi; salah satunya yakni gagasan Erving Goffman yang menganggap performa budaya merupakan sebuah teaterikal dan permainan peran (Pacanowsky dan Trujillo, 2013).

2.5.1.2 Konstruksi Makna

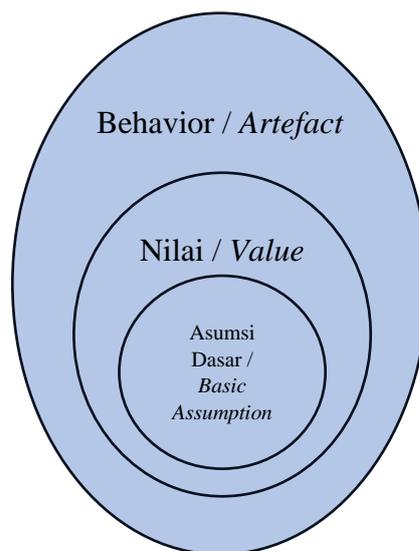
Konsep konstruksi makna oleh Husserl mengacu pada cara kita memahami dan memberi makna pada fenomena yang muncul dalam kesadaran kita. Husserl menekankan pentingnya memahami esensi sejati dari fenomena, yang melibatkan penyelidikan atas apa yang benar-benar ada dalam pengalaman kita. Menurut Husserl, kita tidak hanya menerima fenomena sebagaimana adanya, tetapi juga aktif membentuk makna mereka melalui pengalaman dan refleksi. Ini berarti bahwa konstruksi makna tidak semata-mata tentang menerima apa yang tampak di permukaan, tetapi juga tentang menggali lebih dalam untuk memahami esensi yang mendasari.

Proses konstruksi makna melibatkan penangguhan asumsi dan keraguan, sehingga kita dapat melihat fenomena dengan jelas dan objektif. Ini memungkinkan kita untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam pengalaman kita dan memahami esensi dari apa yang kita hadapi.

Dalam intinya, konstruksi makna oleh Husserl menuntut kita untuk aktif terlibat dalam memahami fenomena, membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik apa yang tampak, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi dari apa yang kita alami dalam kesadaran kita.

2.5.2 Model Budaya Organisasi Schein

Schein mendefinisikan budaya sebagai fenomena kelompok. Dengan kata lain, satu orang tidak dapat menimbulkan budaya dikarenakan budaya bergantung dari aktivitas komunikasi (Miller, 2003). Schein membagi budaya dalam organisasi menjadi tiga tingkatan analisis. Hal ini ditujukan untuk membatasi sejauh mana fenomena budaya dari kaca mata peneliti. Tingkatan bervariasi mulai dari yang sangat tampak hingga asumsi dasar yang berada di alam bawah sadar.



Gambar 8 Model 'Bawang' Budaya Organisasi (Miller, 2003; Schein, 1992)

Artefak merupakan permukaan pada sebuah tingkatan budaya Di permukaan budaya. Seseorang yang baru bergabung dan berinteraksi dapat mengamati dan merasakan ketika kita berinteraksi dengan sebuah kelompok budaya baru tersebut.. Artefak melibatkan produk-produk seperti; lingkungan fisik yang mereka ciptakan, bahasa yang mereka gunakan, teknologi dan produk-produk yang mereka hasilkan, karya seni yang diciptakan, serta gaya yang tercermin dalam penampilan pakaian,

cara berkomunikasi, ekspresi emosi, mitos dan cerita yang mereka sampaikan tentang organisasi mereka, nilai-nilai yang mereka publikasikan, ritual dan upacara yang dapat diamati, dan sebagainya. Untuk menganalisis budaya, tingkat ini juga mencakup perilaku yang terlihat dari kelompok tersebut serta proses organisasi yang menjadi rutinitas / ritual bagi perilaku tersebut.

Sedangkan konsep “nilai yang dinyatakan” sangat penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai dalam budaya organisasi mengalami transformasi dan validasi. Nilai-nilai ini awalnya diusulkan oleh individu dalam sebuah kelompok sebagai solusi potensial untuk masalah atau sebagai prinsip-prinsip panduan. Namun, tidak semua nilai mengalami proses transformasi yang sama. Validasi sosial memainkan peran kunci dalam mengkonfirmasi nilai-nilai tertentu dalam dinamika internal sebuah kelompok. Nilai-nilai yang tidak berakar pada pembelajaran sebelumnya mungkin hanya mewakili “nilai yang dinyatakan”.

Nilai-nilai yang dianggap berhasil terus-menerus dikonfirmasi akan menjadi asumsi dasar. Asumsi dasar, menurut Schein merupakan sesuatu yang dianggap sebagai kepastian sehingga kita menemukan sedikit variasi dalam unit budaya. Bahkan, jika sebuah asumsi dasar sangat diyakini dalam sebuah kelompok, anggota akan merasa perilaku berdasarkan premis lain menjadi tidak bisa dipikirkan. Asumsi dasar, cenderung menjadi hal yang tidak kita hadapi atau kita perdebatkan dan oleh karena itu sangat sulit untuk diubah. Umumnya asumsi dasar merupakan ranah kepemimpinan tertinggi ataupun *owner* dari sebuah korporasi.

Dalam penelitian ini peneliti akan mendalami asumsi dasar dan nilai dengan menggali lapisan ketiganya yakni artefak. Dimana dalam artefak, bentuk model penampilan komunikasi (*communicative performance*) Pacanowsky dan O'Donnell akan lebih detil membaginya dalam unsur-unsur yang dapat membantu peneliti dalam mendapatkan hasil telaah.

2.5.3 Model Performa Komunikasi

Model *Communicative Performance* atau performa komunikasi memandang jargon, cerita dan ideologi organisasi merupakan eksistensi fitur budaya dalam organisasi. Proses budaya tersebut dikonstruksi, dipertahankan dan ditransformasikan. Penelitian ini menguji 5 penampilan budaya dalam literasi organisasi antara lain; penampilan ritual, *passion*, *socialty*, politik dan enkulturasi (Pacanowsky dan Trujillo, 2013). Organisasi dan Komunikasi menghasilkan *Culture Metaphor* atau metafora budaya. Gagasan *Communicative Performance* sebagai ciri penyatuan budaya organisasi awalnya dikemukakan oleh Pacanowsky. Konseptualisasi *Communicative Performance* yang dihadirkan disini merupakan hasil interaksi antara kedua peneliti.

Tidak seperti peneliti eksak yang dapat menyebut '*smart-machine*' sebagai 'sistem berpikir', akademisi komunikasi menilai akan lebih tepat mengganti sistem sebagai budaya. Namun, teori sistem meninggalkan 2 warisan gagasan yakni; Pertama, mengajarkan *value* tentang pemikiran organisasi. Tidak lagi menggunakan relasi sederhana sebab-akibat untuk menghitung fungsi organisasi. Kedua, mengajarkan kemampuan mencari metafora pemandu dari fenomena yang dituju.

Communicative Performance membuat kita lebih memahami komunikasi sebagai proses dan budaya sebagai konstruksi sosial yang secara terus-menerus dibangun. Gagasan tentang *Communicative Performance* membawa pada pemaknaan yang lebih dalam tentang performa yang tidak harus memiliki dampak struktural memanisfestasikan bentuk, melainkan membawa ke penyelesaian tujuan. Sehingga performa membawa makna dalam struktur simbol, cerita, metafora, ideologi, kisah-kisah menjadi ada.

Karakteristik performa yang pertama yakni komunikasi bersifat interaksional. Performa organisasi bukan *soliloquies* (bicara seorang diri) melainkan dialog. Selalu berlaku secara sosial oleh partisipan yang banyak. "*Performer*" tersebut merupakan pembicara dan yang bukan pembicara disebut "*spectator*". Pembicara membutuhkan pendengar sama halnya dengan pemimpin membutuhkan pengikut,

Maka keduanya dapat dinilai sebagai pemeran organisasi untuk penyampaian tujuan organisasi. Cara pandang pimpinan / manajer; bagaimana peran dalam hirarki untuk memenuhi tanggungjawabnya, bagaimana membuat keputusan; lebih disangkutpautkan sebagai partisipan dalam pembuat keputusan (hasil interaksi).

Karakteristik performa yang kedua yakni bersifat kontekstual. Performa dan situasi saling menjabarkan satu sama lain. Situasi memberikan makna pada perkataan dan sikap. Konsteks tersebut tertanam dalam sejarah organisasi. Performa masa lalu mempengaruhi hari ini atau *retrospektif*. Artinya *Communicative Performance* secara situasional dan temporal tertanam di realitas organisasi. Karakteristik performa yang ketiga bersifat episodik. Seperti rapat *budgeting*, review performa, merupakan sebuah episode yang jelas sebagai unit analisis masalah. Keempat, performa bersifat improvisational misalnya kegiatan seperti rapat pimpinan, penyambutan, orientasi, yang seremonial. Dimana menuntut anggotanya untuk bertindak dan berbahasa sesuai aturan / batasan khusus.

Begitupula pada penelitian ini yang nantinya akan dikaji mengenai Kantor Urusan Internasional di Perguruan Tinggi yang diasumsikan akan melakukan empat macam *communicative performance*. Dimana tipe penampilan / performa terbagi menjadi empat macam:

1. Ritual

Menjadikan hal-hal regular dan berkelanjutan sebagai budaya. Dengan berpartisipasi dalam ritual tersebut, anggota tidak hanya menjelaskan pengalaman mereka tetapi merasa terfasilitasi untuk mengakses perasaan tertentu tentang realitas bersama. Ritual pun dibagi kembali menjadi empat yakni; ritual personal, ritual tugas, ritual sosial dan ritual organisasi.

Ritual personal merupakan penegasan identitas aktor dalam organisasi yang membangun keunikan atau cara tersendiri dalam melakukan sesuatu. Sedangkan ritual sosial berkaitan dengan kepuasan dan asumsi bahwa kepuasan berpotensi penting terhadap fungsi organisasi (Pacanowsky dan Trujillo, 2013). Kantor Urusan Internasional bisa saja memungkinkan kebiasaan-kebiasaan yang

dibangun untuk menciptakan atmosfer internasionalisasi di kampus baik dari dalam diri Kepala KUInya, tugas-tugas KUI, acara-acara sosial internal sivitas akademika maupun ritual secara kelembagaan.

Sedangkan ritual sosial dikenali sebagai hal yang erat kaitannya dengan kepuasan yang terhubung dengan dampaknya pada fungsi organisasi. Social rituals seperti berkumpul dan makan-makan oleh Pacanowsky dan Trujillo juga merupakan hal yang dapat meningkatkan produktifitas. Kemudian ritual organisasi seperti misalnya kegiatan piknik perusahaan tahunan. Keempat ritual tersebut merupakan 4 performansi yang tidak hanya memperkenalkan pengalaman organisasional secara reguler tetapi menampilkan bahasa yang signifikan terhadap budaya.

2. Hasrat (*Passion*).

Aktivitas harian dengan budaya organisasi kelembagaan khususnya ritual tugas, aktor yang semata-mata menampilkan peran dalam status yang mereka jabat yaitu ‘pekerja’ terkadang agak membosankan bahkan dikaitkan dengan istilah monoton yang dikaitkan sebagai operator mesin.(Pacanowsky dan Trujillo, 2013). Namun dalam *passion*, pekerja tidak merasakan kebosanan dalam bekerja meski mengalami ratusan rapat program, keuangan, acara, mengetik surat, dan lain-lain. Kebosanan dalam bekerja tentunya merupakan hal yang dirasakan disemua profesi.

Passion dapat mengaktifkan ‘pusat syaraf’ dalam diri pekerja yang mampu mengubah peristiwa-peristiwa biasa menjadi “gairah” organisasi. Seorang manajer atau kepala dapat menempatkan dan mentoring timnya salah satunya dengan *story telling*. Cerita, seperti yang ditunjukkan oleh Labov dan Waletzky, “merekapitulasi pengalaman secara verbal”, menyediakan sarana bagi para anggota untuk mendramatisir kehidupan organisasi. Anggota organisasi bertukar berbagai cerita untuk mengagungkan pengalaman organisasi. Kisah-kisah pribadi adalah kisah-kisah yang diceritakan individu tentang diri mereka

sendiri, yang membangun kepercayaan dan semangat individu tersebut untuk dapat membangun perspektif serupa pada organisasinya.

Selain cerita individu, adapula cerita perusahaan atau *corporate stories*, sebuah narasi yang dihadirkan oleh pimpinan untuk membentuk ideologi dan turunan prosedur substansialnya. Kisah-kisah perusahaan ini mengangkat pengalaman organisasi sebagai sebuah sejarah yang secara simbolis dapat kembali didefinisikan oleh generasi penerus. Performa *storytelling* penting penting karena pengalaman-pengalaman tersebut melambangkan pengalaman-pengalaman tertentu yang, pada prinsipnya, patut ditiru (bila kisahnya memotivasi untuk kesuksesan) atau patut diwaspadai (bila kisahnya menonjolkan kegagalan). Oleh karena itu, kisah-kisah keberhasilan dan “kekacauan” organisasi bukan sekadar narasi yang menghibur namun juga merupakan semangat organisasi karena menarik perhatian pada hal-hal penting (Pacanowsky dan Trujillo, 2013).

Setiap budaya organisasi memiliki kosakata tertentu yang digunakan oleh para anggotanya. Kosakata memiliki pengaturan metafora dimana realita berbeda, bersemangat, dibangun di internal organisasi. Banyak manajer yang menggunakan istilah militer misalnya strategi, meluncur, memenangkan perang yang digunakan secara normal dalam percakapan sehari-hari dan mengubah momen biasa seolah menjadi ‘drama’.

Misalnya dalam penelitian ini dimungkinkan bagi seorang pimpinan Kantor Urusan Internasional memiliki keterikatan dengan internasionalisasi karena telah memiliki ‘kisah’ yang dalam sebelumnya seperti menjalankan program internasional yang sangat berkesan, dan pada akhirnya “enkulturasi” atau terdorong untuk mempengaruhi pekerja lainnya dengan kisah-kisah sukses tersebut.

3. Sosialitas.

Banyak pertunjukan komunikatif dalam organisasi menunjukkan semacam kemampuan bersosialisasi budaya, yang secara kasar diformalkan dalam kode perilaku organisasi dan panduan etiket eksekutif. Bittner menyebutkan, “kehalusan” atau “kesatuan gaya” dapat menjadi latar belakang bagi para anggota organisasi untuk mengakui adanya permusuhan dan romansa sebagai hal yang “tidak pantas.” Ada empat pertunjukan sosialitas; sopan santun, basa-basi, bersosialisasi, dan privasi. Tentunya dalam kehidupan internasionalisasi yang banyak bersinggungan dengan banyak budaya, aturan terhadap sosialitas membuat sivitas kampus bertindak berbeda. Multi-kultural yang sangat menghargai privasi, tentunya kontra dengan budaya ketimuran yang memiliki rasa kepekaan yang lebih tinggi terhadap sekitar harus lebih dikurangi.

4. Politik

Politik Organisasi merupakan performa dalam membangun serta mempertegas pengaruh dimana didalamnya terdapat kemampuan yang kuat dalam melakukan negosiasi, mempertahankan argumentasi, membangun jejaring yang kuat, Performa ini secara strategis merancang cara tertentu dalam organisasi dengan cara-cara politis untuk mencapai tujuan.

Kemampuan komunikasi politik Kantor Urusan Internasional merupakan hal yang luas. KUI berhadapan dengan banyak negara (hubungan bilateral) baik *Government to Government* ataupun *University to University*. Tanpa kapabilitas politis yang baik, kedudukan universitas tidak akan dianggap setara oleh universitas asing ataupun kedutaan asing. Namun, hal yang justru tidak kalah sulit merupakan mengkomunikasikan internasionalisasi dalam internal kampus itu sendiri.

Sebagaimana penjelasan tentang internasionalisasi pendidikan sebelumnya, eksistensi internasionalisasi yang didukung dengan pembentukan Kantor Urusan Internasional berkaitan dengan program kerja yang memakan anggaran yang besar. Bagi universitas yang mendukung internasionalisasi tentunya hal

ini akan dianggap sebagai investasi, namun bagi sebagian universitas yang belum memprioritaskan maka besarnya angka anggaran untuk internasionalisasi tersebut akan dianggap sebagai pemborosan dana.

Tentunya hal ini merupakan tantangan bagi Kantor Urusan Internasional khususnya yang baru terbentuk untuk memberikan pemahaman dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya organisasinya, khususnya pada saat rapat manajemen dimana akan menghadapi banyak kontroversi karena anggaran tidak hanya merupakan kebutuhan satu unit saja dan internasionalisasi juga melibatkan lintas unit dalam implementasinya. Sehingga dukungan politis para manajemen atau pimpinan kampus tidak hanya Rektor, tetapi juga Wakil Rektor, Senat, hingga Biro Perencanaan, Anggaran dan Kemahasiswaan, Pusat Bahasa Asing, Organisasi Mahasiswa pun dapat bergerak bersama untuk mewujudkan visi yang sama.

5. Enkulturasasi atau adanya proses ‘memasukan’ kesamaan makna dalam bentuk budaya dengan adanya pengajaran / sosialisasi terus-menerus (LittleJohn dan Foss, 2014). Sebagaimana proses menanamkan sebuah keyakinan yang tidak membutuhkan waktu yang sebentar. Makna bersama dalam sebuah organisasi dapat ditumbuhkan dengan misalnya melakukan sosialisasi pada orientasi pendatang baru.

Dalam sebuah kampus, setiap tahunnya ada orientasi mahasiswa baru, istilah berbeda-beda di setiap kampus misalnya Program Pengenalan Perguruan Tinggi (Propti), Program Pengenalan Lingkungan Kampus (PPLK) ataupun istilah lainnya yang menyediakan waktu kepada pembicara Kantor Urusan Internasional untuk melakukan enkulturasasi misalnya dengan adanya sosialisasi tentang program-program internasional. Tentunya kepada para mahasiswa, jumlah dokumen kerjasama menjadi tidak penting karena tidak relevan dengan kepentingan mahasiswa. Namun dengan dibukanya kesempatan dalam program internasional dan dibuktikan dengan kisah-kisah sukses alumni program

internasional sebelumnya dapat membuka cakrawala untuk dapat memulai cerita internasional mahasiswa itu sendiri.

Sebagaimana globalisasi dan bonus demografi serta permasalahan-permasalahan pendidikan yang dijelaskan di bab sebelumnya merupakan latar belakang yang mempertegas mengapa mahasiswa – sebagai sasaran terbesar program internasional yang diinginkan oleh pemerintah – perlu mengetahui pentingnya mendapatkan eksposur internasional. Hal ini berkaitan dengan kompetensi global, kemampuan daya saing ditengah globalisasi yang pada akhirnya mendorong kemungkinan generasi emas 2045 juga dapat tercapai. Sehingga, bentuk penanaman maka dalam budaya di orientasi tersebut menjadi masuk akal dan edukatif, tidak hanya bersifat informatif pada program-program, tetapi juga membangun kesadaran ‘*awareness*’ maupun menghancurkan *cultural barrier* yang ada.

2.5.4 Teori Dramaturgi

Dalam bidang komunikasi, teori dapat dijelaskan sebagai kerangka konseptual yang terdiri dari konstruk, batasan, dan proposisi. Tujuannya adalah memberikan pandangan sistematis tentang fenomena dengan menguraikan hubungan antar variabel untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut. Kerlinger (2004) menjelaskan bahwa teori terdiri dari proposisi yang terdefinisi dengan baik dan saling terhubung, menggambarkan hubungan antar variabel, serta menjelaskan fenomena melalui penguraian variabel spesifik yang terkait dengan variabel lainnya.

Menurut West dan Turner (2008), teori adalah sistem konsep abstrak dan hubungan konseptual yang membantu pemahaman tentang suatu fenomena. Turner, dalam penjelasan yang sama, menggambarkan teori sebagai proses pengembangan ide-ide yang menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Turner juga mengklasifikasikan tingkat generalitas teori, mulai dari teori dalam arti luas (*grand theory*) yang berusaha menjelaskan semua fenomena seperti komunikasi secara

universal, hingga teori dalam arti sempit (*narrow theory*) yang berfokus pada aspek terbatas dari fenomena, seperti perilaku individu dalam situasi tertentu.

Sedangkan model menurut Dedy Mulyana (2007), model adalah suatu representasi dari suatu fenomena, baik itu konkret maupun konseptual, yang menyoroti elemen-elemen kunci dari fenomena tersebut. Dalam menjelaskan fenomena komunikasi, model berfungsi sebagai alat yang mempermudah proses penjelasan tersebut. Dengan kata lain, model bisa merupakan tampilan skematis (visualisasi, gambaran nyata) dari teori, tapi teori bukanlah sebuah model. Keduanya bisa digunakan sebagai landasan hipotesis. Namun, untuk penelitian kualitatif, teori bersifat sebagai *guide* bukan sebagai landasan utama penelitian (Bambang, 2014).

Sebagai mana telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan model budaya organisasi dari Schein. Dimana budaya organisasi Schein mendefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari 3 tingkatan yakni simbol, perilaku dan keyakinan. Miller dalam Buku "*Organizational Communication*" menyebutkan dalam institusi pendidikan seperti universitas yang jelas sebagai sebuah organisasi, dan mahasiswa terlibat dalam sebuah institusi sebagai satu kesatuan dalam budaya organisasi tersebut. Sama halnya dengan penelitian ini yang akan menggunakan model tersebut untuk mendapatkan data lapangan melalui wawancara mendalam dari segi artefak, praktek keseharian dan ritual yang melibatkan model Pacanowsky dan Trujillo.

Sehingga artefak budaya dan Perilaku disebutkan dalam *Organizational Communication* Miller melahirkan pertanyaan kepada informan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 5. Artefak Budaya dan Perilaku

Artefak/ prilaku	Pertanyaan yang muncul dari peneliti
Teknologi	Sejauhmana fasilitas teknologi yang disediakan oleh institusi untuk menunjang internasionalisasi di KUI? Dan bagaimana penggunaan fasilitas tersebut oleh pimpinan dan tim KUI untuk menjangkau realisasi program internasional?
Dress	Apakah ada pakaian khusus yang digunakan sebagai simbol dalam proses aktivitas internasional? Bagaimana pakaian menjadi simbol dari posisi jabatan di KUI?

Artefak/ prilaku	Pertanyaan yang muncul dari peneliti
Gaya membuat keputusan	Bagaimana gaya pimpinan KUI dalam membuat keputusan? Apakah otokratis atau partisipatif? Apakah keputusan dilakukan secara cepat atau setelah cukup banyak pertimbangan?
Komunikasi selama rapat	Bagaimana rapat resmi pelaksanaan program layanan internasional diselenggarakan? Apakah selalu ada agenda?
Konfigurasi Jaringan	Siapa yang bicara kepada siapa dalam KUI? Bagaimana pola jaringan komunikasi untuk bekerja dan bersosialisasi untuk teknis menginternalisasi internasionalisasi tersebut?

Hasil dari model-model tersebut akan membentuk konstruksi makna internasionalisasi yang kemudian akan dikonfirmasi melalui Teori yang dalam Julia T. Wood *Communication Theories in Action* yakni Teori Dramaturgi (Wood, 2004).

Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman, seperti yang direview oleh Deddy Mulyana dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2002), mendefinisikan konsep teori dramaturgi dengan memfokuskan pada beberapa aspek kunci. Pertama, ia mengeksplorasi konsep presentasi diri, di mana setiap individu berupaya mempresentasikan dirinya sesuai dengan prinsip-prinsip teater yang dramaturgis. Hal ini terwujud dalam upaya mereka untuk mengelola kesan yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain melalui teknik-teknik tertentu dalam situasi-situasi tertentu (Trenggono, 2009).

Dalam konteks ini, atribut-atribut seperti pakaian, asesoris, tempat tinggal, aktivitas harian, dan elemen-elemen terkait lainnya digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan atau mempresentasikan diri. Orang sadar bahwa orang lain juga menggunakan strategi serupa dalam berinteraksi, sehingga mereka bukan hanya aktor tetapi juga penonton dalam drama interaksi sosial. Ini menggambarkan bahwa presentasi diri tidak hanya sebagai perbuatan individu tetapi juga sebagai usaha untuk memengaruhi persepsi orang lain.

Goffman membandingkan interaksi manusia dengan sebuah pertunjukan teater. Sebagai bagian dari pertunjukan ini, setiap individu memainkan peran tertentu dengan menggunakan bahasa verbal, nonverbal, atribut, dan asesoris yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Dia mengaitkan kehidupan manusia dengan

panggung teater, membaginya menjadi wilayah depan dan belakang. Wilayah depan adalah tempat di mana individu dapat memainkan peran formalnya, mirip dengan pertunjukan di panggung, sedangkan wilayah belakang merujuk pada persiapan individu sebelum tampil di wilayah depan.

Selain memainkan peran individu, individu-individu ini juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelompok mereka. Semua anggota kelompok disebut sebagai tim pertunjukan, yang berkolaborasi dalam menciptakan dan mempertahankan penampilan mereka di wilayah depan. Mereka bekerja sama dalam mempersiapkan pertunjukan, memilih peran yang sesuai, menjalankan pertunjukan dengan efisien, dan mendukung satu sama lain dalam proses tersebut.

Pentingnya dramaturgi terletak pada pendekatan ini yang menghubungkan interaksi sosial dengan pertunjukan teater, menyoroti bagaimana individu berupaya memengaruhi persepsi orang lain melalui presentasi diri mereka dan bagaimana interaksi itu dapat dibandingkan dengan pertunjukan di panggung teater. Teori dramaturgi akan membantu memahami interaksi sosial serta penerapannya dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikasi politik, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, serta kajian media (Muali, dan Qodratillah, 2018 dalam (A, Salwaa Putri Atsiilah, 2023)).

Konsep panggung depan dan panggung belakang dalam penelitian organisasi membedakan aktivitas yang menempatkan seseorang dalam “performa/pertunjukkan” yang dihadiri penontonnya serta aktivitas yang menempatkan panggung belakang sebelum dan sesudah performa (Whittle et al., 2021). Erving Goffman menyatakan performa komunikasi yang seringkali ditemukan dalam profesi, birokrasi, bisnis, yang mengharuskan mereka hidup dalam integritas. Sehingga dramaturgi yang terjadi secara personal diri seseorang sebagai panggung depannya juga dapat terjadi pada organisasi sebagaimana diri mereka sendiri (Goffman, 1956).

Adanya '*race etiquette*' dan '*business etiquette*' dalam sebuah pertunjukkan tim dapat dianalisis melalui dramaturgi. Secara umum, sejumlah individu yang bekerjasama dalam panggung pertunjukkan yang sama dalam setiap rutinitas mengacu pada performa komunikasi tim. Konsep tim tersebut menyebabkan peneliti berkesimpulan bahwa performa yang ditunjukkan oleh lebih dari satu orang '*performer*' dapat menutupi kasus lainnya. Dalam beberapa kasus, *performer* dan *observer* bisa menjadi dalam pertunjukkan yang sama untuk bersikap layak secara sosial (Goffman, 1956).

Dari apa yang telah dikonstruksi melalui model Schein dan Pacanowsky dan Trujillo dari artefak dan 5 unsur performa komunikasinya maka data akan dianalisa dari Teori Dramaturgi. Bagaimana kalangan institusi perguruan tinggi, khususnya Kantor Urusan Internasionalnya harus memaksimalkan makna internasionalisasi yang berarti stakeholdernya bukan hanya internal; staff, dosen, peneliti, mahasiswa, pejabat struktural, nasional seperti; KBRI, imigrasi, kepolisian, Disdukcapil, melainkan juga; petugas *International Office* di Perguruan Tinggi Asing, kedutaan asing, industri bahkan media massa luar negeri.

Sehingga ragam interaksi yang bersinggungan menuntut individu dalam KUI untuk berdrama di khalayak publik sebagai profesionalitas; misalnya tampak depan untuk tampak rapi, sopan, dan 'menjanjikan' pada anggota KUI masing-masing pada saat bernegosiasi kerjasama dengan pihak asing. Namun, Dramaturgi tim bisa juga menampilkan panggung pertunjukan strategi untuk menampilkan ketertarikan, kekuatan tawar-menawar atau bahkan mengungkap hasil dimana internasionalisasi merupakan tampak depan dari KUI sedangkan panggung belakangnya merupakan hal yang berbeda.

Instansi pendidikan di lokasi penelitian merupakan universitas negeri yang meskipun berstatus BLU alias Badan Layanan Umum (BLU) yang secara sederhana sudah memiliki sedikit fleksibilitas untuk mengelola organisasi terutama pengelolaan anggaran dan keuangan, namun tetap dalam pengawasan pemerintah. Hal ini merujuk pada dramaturgi dalam performa pemerintahan. Hajer (2004,2005)

menyebutkan eksplorasi dimensi performatif pemerintahan melalui pengaturan dimana rembulan untuk menentukan tempat dan norma yang diekspresikan selama prosesnya. Gambaran kehidupan institusional sebagai sebuah serial performa panggung membuka analisa praktek instansi serta interaksi dan aksi dalam melahirkan pembuatan keputusan.

Empat konsep utama dalam mengidentifikasi yakni *scripting*, *setting*, *staging* dan *performance*. *Scripting* / pembuatan skrip mengacu pada penentuan aktor yang terlibat dalam forum penentu kebijakan. *Setting* atau pengaturan mengacu kepada lingkungan fisik tempat interaksi terjadi, termasuk didalamnya artefak (model Schein dan Pacanowsky dan Trujillo) yang dibawa oleh *performer* kedalam setting tersebut. *Staging* / pementasan berfokus kepada usaha mengelola interaksi antara partisipan dengan simbol-simbol. Performa yakni cara interaksi dalam situasi itu sendiri yang membangun pengetahuan baru / pemahaman / hubungan yang membentuk interaksi selanjutnya.

Studi kekinian terkait performa kontemporer menarik dari praktek budaya keseharian yang tampak dari performa / artefak yang tampak di Konstruksi Makna Internasionalisasi. Hasil tersebut kemudian akan dikonfirmasi melalui teori Dramaturgi. Erving Goffman mengarahkan pada teori dramaturgi yang berfokus pada bagaimana seseorang menampilkan dalam kesehariannya sebagai sebuah panggung pertunjukkan depan dan belakang. Dalam Kantor Urusan Internasional, dramaturgi dapat berjalan secara tim, yang oleh Goffman didefinisikan sebagai seperangkat individu yang menyaratkan kerjasama solid apabila tugas terkait membutuhkan situasi yang harus selalu dipertahankan. Bagaimana internasionalisasi sebagai teater dan tokoh-tokoh yang berperan memperjuangkannya sebagai aktornya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma, menurut Kuhn (dalam Lubis: 2016), merupakan pola atau model yang menggambarkan pemahaman terhadap aspek-aspek tertentu dari realitas yang sedang diteliti. Paradigma ini menjadi dasar yang kokoh dalam riset-riset ilmiah dan memungkinkan perbedaan antara teori, konsep, metodologi, dan aksi menjadi jelas. Menurut Agusta (2014), paradigma memengaruhi cara pandang terhadap suatu entitas, baik secara ontologis maupun perilaku entitas tersebut dalam konteks metodologi dan aksi yang terlibat.

Paradigma memegang peran penting dalam menentukan sudut pandang dan pendekatan terhadap permasalahan dalam ilmu sosial. Dalam hal ini, paradigma membantu peneliti menemukan perspektif yang tepat serta memilih teori dan metode yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam konteks ini, paradigma konstruktivis menjadi pendekatan yang diterapkan dalam penelitian tertentu.

Konstruktivisme, sebagai paradigma dalam rumpun ilmu sosial, muncul sebagai kritik terhadap positivisme. Konstruktivisme menekankan bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat untuk mencari kebenaran objektif, melainkan juga terlibat dalam hubungan subjek dan objek. Secara spesifik menurut Burhan Bungin, penelitian kualitatif memiliki kekuatan spesifik yang ada pada paradigma dominan yang dimilikinya. Upaya dari paradigma ini ialah memahami dunia subjektif dari pengalaman manusia (Guba dan Lincoln dalam (Bungin, 2020)). Penekanan

ditempatkan pada pemahaman individu dan interpretasi mereka terhadap dunia sekitar mereka.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian fenomenologi. Dalam kerangka tradisi fenomenologi, terdapat berbagai pendekatan terhadap fenomenologi sosial, mulai dari penekanan pada 'keseharian / *everdayness*' dan '*theyself* / diri bersama' atau '*one-self* / satu diri' yang lebih atau kurang kolektif dalam pandangan Heidegger. Diskusi tentang 'anonimitas' oleh Schutz dan gagasan tentang 'tindakan sosial' secara kolektif menonjol dalam pandangan Husserl dan Adolf Reinach (Moran, 2017).

Fenomenologi intensionalitas kolektif menjadi fokus utama dalam filsafat sosial kontemporer. Di latar belakangnya, kontribusi besar Max Weber dan perkembangan gerakan Marxis menekankan sifat kolektif manusia, sebagaimana dibahas oleh Karl Marx dalam Manuskrip 1844. Marx menggambarkan manusia sebagai 'mahluk spesies', yang mengangkat dirinya di atas individualitas subjektif untuk mengakui universal objektif dalam dirinya, sehingga melampaui dirinya sebagai makhluk terbatas.

Heidegger memusatkan perhatiannya pada 'diri bersama' (Man-selbst), di mana seseorang tetap sama, tetapi tidak pasti dan kosong saat terlebur dalam keramaian keseharian. Sebaliknya, bagi Husserl, dunia sosial adalah dunia yang dibagikan terutama dengan subjek manusia lain, disebut dunia 'mereka di sekitar saya'. Husserl juga menggunakan istilah 'keseharian' (*Alltäglichkeit*) dalam konteks fenomenologinya pada tahun 1930-an. Ini menekankan tindakan sehari-hari, kebiasaan, dan konstruksi normalitas dalam kehidupan sehari-hari. Schutz, meskipun bukan murid langsung Husserl, sangat dipengaruhi oleh Max Weber.

Fenomenologi dapat dimaknai sebagai filsafat, paradigma, pendekatan, teori, metode dan bahkan sebagai teknik analisis (Bungin, 2020). Teori-teori dalam fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi

pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia. pendekatan kualitatif bercirikan realitas subjektif, fenomenologik, induktif, *inner behavior dan holistic*. Para peneliti kualitatif menekankan pemikiran subyektik karena menurut pandangannya dunia itu dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang lebih bersifat simbolis dari pada konkret (Subadi, 2006).

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis yakni pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar; makna benda yang terdiri atas kekuatan benda tersebut dalam kehidupan seseorang; dan bahasa sebagai kendaraan makna (LittleJohn dan Foss, 2014). Proses interpretasi penting bagi pemikir fenomenologis dimana *Verstehen* atau pemahaman makna ditentukan oleh pengalaman.

Dalam fenomenologis terdapat tiga kajian pemikiran yakni: fenomenologis klasik, fenomenologis persepsi, dan fenomenologi hermeneutik. Kajian kedua dan ketiga menentang objektivitas sempit di kajian pertama. Dimana fenomenologis hermeneutic lebih luas dalam penerapannya pada komunikasi. Martin Heidegger (1889-1976), menolak epistemologi, yakni teori pengetahuan yang dikenal luas, dan mengadopsi ontologi. Fokusnya lebih terarah pada konsep "keberadaan" atau eksistensi.

Heidegger mengembangkan fenomenologi interpretatif dengan memperluas ruang lingkup hermeneutika, yakni filsafat interpretasi (Creswell J., 1994). Pendekatan fenomenologi versi Heidegger ini menitikberatkan pada pemahaman konsep-konsep yang terbentuk dari interpretasi. Hermeneutika yang diperluas melebihi penjelasan konsep umum dari pengalaman dan berupaya mencari makna dalam kejadian sehari-hari (Lopes KA, 2004). Heidegger berpendapat bahwa dalam fenomenologi, konsep bracketing (penyaringan) tidaklah diperlukan karena dalam hermeneutika, pengalaman dianggap sebagai pemahaman (Dahlberg, 2008).

Dengan demikian, pemahaman fenomenologi sosial dalam internasionalisasi pendidikan tinggi melibatkan pemahaman mendalam tentang interaksi manusia di

dalam tim Kantor Urusan Internasional berupa pengalaman sehari-hari, sosialitas dan pembentukan maknanya. Tradisi fenomenologi menggunakan cara berpikir induktif (Bungin, 2020). Fenomenologi menjadi suatu keharusan untuk meresapi kompleksitas hubungan sosial dan dampaknya terhadap konstruksi identitas serta pengaruh pada masyarakat secara keseluruhan.

Sehingga pada prakteknya, model Schein, Pacanowsky dan Trujillo akan peneliti gunakan untuk memahami data di lapangan. Kemudian, internasionalisasi pendidikan tinggi akan di analisis menggunakan metode *epoche* dan reduksi fenomenologis serta dikonfirmasi oleh teori dramaturgi. Fenomenologi Husserl berpusat pada pengungkapan makna dan esensi pengetahuan. Husserl meyakini adanya kontras yang tajam antara fakta dan esensi, antara yang nyata dan tidak nyata (Moustakas, 1994). Bukti-bukti dari riset fenomenologi diambil dari laporan pengalaman hidup orang pertama.

Menurut prinsip-prinsip fenomenologis, investigasi ilmiah adalah valid ketika pengetahuan yang dicari muncul pada deskripsi yang memungkinkan dalam memahami makna dan esensi pengalaman. Dalam hal ini, fenomenologis harus mengesampingkan seluruh interpretasi dan afirmasi yang ada. Sebaliknya, peneliti harus mengambil berdasarkan apa yang dialami di lapangan sebagai pengalaman murni yang berorientasi kenyataan dan uraian dalam segala hal 'ideal'.

Menggunakan metode *epoche* dan reduksi fenomenologi. *Epoche*, merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Husserl, merujuk pada kebebasan dari anggapan atau penundaan penilaian. Secara etimologis, *Epoche* berasal dari bahasa Yunani yang berarti menjauh dari atau abstain. Dalam prakteknya, *Epoche* memungkinkan kita untuk mengesampingkan prasangka, bias, dan asumsi yang kita miliki tentang berbagai hal. Dengan kata lain, kita "membatalkan," "menghambat," dan "mendiskualifikasi" semua komitmen terdahulu dengan mengacu pada pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.

Epoche fenomenologis tidak mengarah pada penghapusan segala sesuatu, penolakan terhadap realitas, atau keraguan total terhadap segala hal. Sebaliknya, Epoche mengajukan sikap alamiah terhadap pengetahuan sehari-hari, sebagai dasar dari kebenaran dan kenyataan. Yang diragukan dalam Epoche bukanlah "fakta" ilmiahnya, melainkan cara kita mengetahui hal-hal tersebut, apakah dari luar atau melalui refleksi internal. Dalam konteks ini, Husserl menyarankan untuk tidak mengikuti standar atau dalil ilmiah yang umumnya diterima, melainkan mengambil sikap independen dan kritis terhadap mereka. Dengan demikian, Husserl menekankan pentingnya mempertahankan kemandirian pikiran dalam menghadapi realitas fenomenologis.

Sehingga dari konteks internasionalisasi pendidikan tinggi, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu dalam proses pengambil data di lapangan tentang tinjauan literatur untuk mengetahui ideal tentang bagaimana fenomena ini seharusnya terjadi atau bagaimana seharusnya Universitas Lampung beradaptasi. Kemudian peneliti mengelompokkan makna-makna yang menjadi hasil identifikasi budaya internasionalisasi berdasarkan kesamaan pola makna yang ada dan memberi nama atas konsep-konsep tersebut yang membawa pada proses selanjutnya, reduksi fenomenologi.

Reduksi Fenomenologis adalah pendekatan metodologis mendasar dalam fenomenologi, yang terutama dikaitkan dengan filsuf Edmund Husserl. Proses yang melibatkan pemeriksaan dan deskripsi yang cermat tentang pengalaman hidup, bertujuan untuk mengungkap struktur esensial kesadaran dan fenomena. Proses analisis deskriptif ini dilakukan dengan teliti, menggunakan bahasa tekstural untuk mengartikulasikan tidak hanya objek eksternal yang diamati tetapi juga tindakan internal kesadaran dan pengalaman holistik itu sendiri. Ini melibatkan eksplorasi nuansa yang rumit dari persepsi, menjelajahi ritme dan hubungan antara fenomena yang diamati dan diri subjektif.

Pusat dari Reduksi Fenomenologis adalah penekanan pada menjelaskan aspek kualitatif pengalaman. Reduksi Fenomenologis memerlukan tindakan pengamatan

dan deskripsi yang berulang, setiap literasi memperdalam pemahaman tentang pengalaman yang sedang berlangsung. Melalui pendekatan literatif ini, peneliti terus-menerus menyempurnakan deskripsi mereka, berusaha untuk mencakup kekayaan dan kompleksitas pengalaman hidup. Kualitas tekstural berfungsi sebagai prinsip panduan, memfasilitasi penjelasan dimensi-dimensi yang beragam dari pengalaman, termasuk susunan spasial, dinamika temporal, dan resonansi emosional.

Pemanggilan kajian-kajian literatur sebelumnya dilakukan pada saat analisis untuk menyaring data guna mengidentifikasi pola-pola umum, tema-tema penting, dan makna-makna yang mendasari pemahaman tentang internasionalisasi di Universitas Lampung. Kemudian hasil tersebut akan dikonfirmasi kembali menggunakan teori Dramaturgi sebagai payung penelitian tersebut.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Spradley menyebutkan adanya 3 (tiga) elemen pada penelitian kualitatif yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang memiliki interaksi strategis (Berg, 2001). Objek penelitian pada penelitian ini adalah internasionalisasi pendidikan tinggi. Subjek penelitian pada penelitian kualitatif menurut Amirin (1986) disebut informan, yaitu sekumpulan orang-orang yang memberikan informasi berisikan bahan atau data yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian yang sedang dijalani (Idrus: 2009). Adapun subjek pada penelitian ini adalah pegawai Kantor Urusan Internasional Universitas Lampung (Unila).

Terdapat tiga komponen unit analisis yang dipaparkan oleh Speadly:

1. Tempat (*Place*), yakni sebuah tempat dilakukannya penelitian yang sedang diteliti dan berlangsung. Sebelum memilih informan kunci, peneliti menentukan KUI yang akan dipilih di Lampung yang berdasarkan kriteria sebagai berikut:
 - a. Telah memiliki Kantor Urusan Internasional minimal 5 tahun.
 - b. Telah memiliki Program Internasional baik akademik maupun sosial-budaya regular setiap tahun hasil kerjasama dengan pihak asing
 - c. Memiliki visi dan misi serta komitmen *World Class University*

- d. Memiliki kepengelolaan internasionalisasi khusus seperti website
- Berdasarkan laman resminya, Unila per Juni 2023 telah masuk pada peringkat 1.400 dunia. Dari 9.000 lebih PTN dan PTS di Indonesia, Unila berada pada peringkat 16 bersama 25 PTN dan PTS yang masuk dalam pemeringkatan dunia. Hal ini menjadi bukti Universitas Lampung dapat diasumsikan memiliki internasionalisasi yang lebih maju di provinsi Lampung.
2. Pelaku (*Actor*), yakni informan yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan pemaparan terkait penelitian yang dilakukan, peneliti meneliti Kepala Kantor Urusan Internasional baik sebagai individu dan organisasi. Informan yang dipilih benar-benar memahami proses internasionalisasi di instansinya serta aktivitas internasionalisasi yang berjalan.

Tabel 6. Informan Kunci Penelitian

No.	Gambar Informan	Profil
1		<p>Nama: Prof. Suharso, Ph.D</p> <p>Jabatan: Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kerjasama 2021 - 2023</p> <p>Status Perguruan Tinggi: PTN dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan</p>
2		<p>Nama: Dr. Ayi Ahadiat, S.E., MBA.</p> <p>Jabatan: Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kerjasama dan TIK 2023 – saat ini</p> <p>Status Perguruan Tinggi: PTN dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan</p>
3		<p>Nama: Prof. Irza Sukmana, S.T., M.T., Ph.D.</p> <p>Jabatan: Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengembangan Kerja sama dan Layanan Internasional (PKLI) saat ini</p> <p>Status KUI: <i>Development of International Cooperation and Services</i> (UPT PKLI) berdiri sejak 2014</p>

3. Kegiatan (Activity), yakni kegiatan yang dilakukan oleh informan dalam situasi tertentu. Menitikberatkan pada aktivitas *Communicative Performance* internasionalisasi yang terjadi pada program-program internasional tersebut, berupa hal-hal yang tampak dan dikomunikasikan. Misalnya, penggunaan baju, history akses internet, pemakaian seragam, forum-forum bersifat rutin dan ritual.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Intensif

Wawancara dilakukan peneliti kepada informan kunci dengan Kantor Urusan Internasional di Lampung yang sesuai dengan kriteria Unit Analisis. Dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap dua kepala KUI di universitas yang dianggap maju dalam pengelolaan internasionalnya yakni Universitas Lampung.

Pertanyaan kepada informan kunci akan dipandu – namun tidak terbatas pada – model Budaya Organisasi Schein dan *Communicative Performance* Pacanowsky dan Trujillo yang sudah dipaparkan sebelumnya mengenai performa komunikasi. Informan pertama pada setiap universitas akan membimbing peneliti untuk merekomendasikan kepada informan lainnya menggunakan *purposive sampling*. Kriteria dalam penelitian ini yakni: (1) informan kunci yang paling memahami, berprestasi atau bekerja keras dlm internasionalisasi dan (2) informan yang mengetahui informasi dan kritis terhadap perkembangan program internasional.

2. Telaah Dokumen

Koleksi dokumen terkait berupa artefak yang seperti telah dipaparkan sebelumnya yang terdapat dalam instansi tersebut juga akan menjadi bahan analisis untuk melihat sejauh mana internasionalisasi dan program internasional dapat terealisasi.

3. Observasi

Pengamatan merujuk pada kegiatan mengamati dan mencatat dengan cara yang terstruktur terhadap fenomena yang terlihat pada objek penelitian. Proses observasi ini melibatkan penggunaan metode observasi partisipasi, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diamati atau dijadikan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono: 2013). Dalam konteks observasi langsung ini, peneliti berfungsi sebagai pengamat penuh yang memiliki kemampuan untuk mengamati dan merekam gejala atau proses yang tengah berlangsung dalam situasi yang sedang diamati secara langsung.

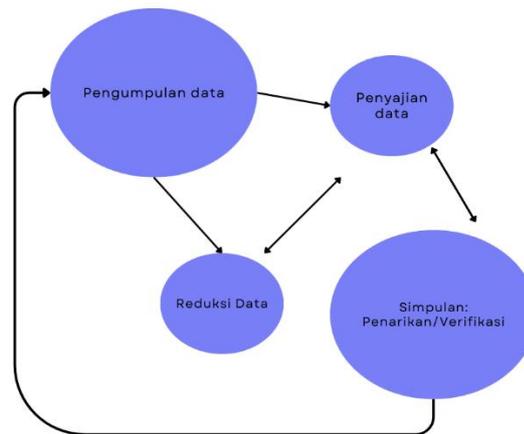
3.5 Keabsahan Data

Dalam upaya menguji keabsahan data maka dilakukan triangulasi. Triangulasi pada dasarnya dilakukan guna melihat kembali dan memberikan perbandingan dari kepercayaan data yang peneliti peroleh dengan menggunakan waktu dan alat yang berbeda. (Moleong, 2007). Triangulasi pada saat pengumpulan data merupakan tingkat 1 sedangkan hasil penelitian dalam bentuk draft laporan akan ditriangulasi menggunakan sumber data kepakaran ataupun triangulasi teori atau waktu, sehingga laporan akan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Triangulasi akan dilakukan pada informan yang turut serta dalam proses ini

3.6 Teknik Analisis Data

Pada dasarnya penelitian kualitatif memiliki 4 model tradisi analisis data, yakni: *Manual Data Analysis Procedure (MDAP)*, *Data Analysis Procedure by Application (DAPA)*, tradisi teori/metode, tradisi post-kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan MDAP yang mengikuti tradisi fenomenologi yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss (1967), Strauss dan Corbin (1990), Charmaz (2006,2016) dan Saldana (2013, 2016) dengan mengutamakan peneliti sebagai alat analisis utama data tanpa menggunakan instrument lain dalam analisis data.

Agar data yang disajikan dapat dibaca secara efektif dan efisien maka peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 9 Proses Analisis Data (Miles dan Huberman, 1992)

1. **Pengumpulan Data**, dilakukan melalui wawancara intensif kepada kunci/narasumber, dan hasil wawancara mendalam yang diubah menjadi transkrip wawancara. Serta penelusuran data dokumen terkait tema penelitian.
2. **Reduksi Data** (*Data Reduction*)
 - a. Reduksi berarti merangkum, memilih poin-poin utama, dan memberikan fokus pada aspek yang dianggap penting dalam penelitian.
 - b. Dalam penelitian, data yang diperoleh seringkali jumlahnya banyak, sehingga perlu dianalisis dan diringkas.
 - c. Tujuannya adalah untuk memahami gambaran penelitian dengan lebih baik dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.
3. **Penyajian Data** (*Data Presentation*)
 - a. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, grafik, atau hubungan antar kategori.
 - b. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk naratif teks.
 - c. Penyajian data membantu dalam pemahaman apa yang terjadi dan perencanaan langkah selanjutnya.

4. Verifikasi Data (*Data Verification*)

- a. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti yang kuat pada tahap selanjutnya.
- b. Kesimpulan akan lebih kredibel jika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat data dikumpulkan kembali.
- c. Analisis data melibatkan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan data tersebut kemudian diolah untuk memudahkan pemahaman.

BAB V **SIMPULAN dan SARAN**

5.1 Kesimpulan

1. Dari performa budaya ditemukan keselarasan antara kandungan asumsi dasar pimpinan Unila dengan makna internasionalisasi; bahwa (1) globalisasi sebagai keniscayaan, (2) internasionalisasi harus menjadi rekognisi yang melekat di kesadaran kalangan sivitas akademika Unila: (3) signifikansi kepemimpinan di dalam mendorong signifikansi keniscayaan globalisasi dan rekognisi tersebut. Performa budaya di Unila mengupayakan nilai-nilai yang sesuai dalam asumsi dasar internasionalisasi yakni; Kesetaraan yang Bermartabat, *Prestige*, Kearifan Lokal serta *Global Awareness* meskipun belum semua aspek ini menyeluruh dalam sivitas akademika sebagai bentuk adaptasi perubahan dari eksternal.
2. Berdasarkan metode *epoche* dan reduksi fenomenologi, ditemukan makna yang terkandung di dalam performa budaya, internasionalisasi dimaknai sebagai rekognisi internasional. Artinya internasionalisasi perguruan tinggi dimaknai sebagai kemampuan institusi dalam berkompetisi di ranah global untuk meraih pengakuan dan reputasi dalam konteks pemeringkatan internasional. Sedangkan pemeringkatan internasional masih menjadi perdebatan antara negara maju dan berkembang karena masih menggunakan unsur yang tolok ukurnya tidak mempertimbangkan fungsi khas dari universitas itu sendiri. Disisi lain, kesepakatan PT dunia tentang pemeringkatan dan pengakuan kementerian RI akan lembaga tersebut menjadi dasar regulasi untuk mengindahkan pemeringkatan sebagai asistensi bagi perguruan tinggi untuk dapat mencapai *World Class University*.

3. Temuan tersebut juga dikonfirmasi oleh teori Dramaturgi, dimana pemaknaan internasionalisasi berorientasi rekognisi memiliki panggung depan dan panggung belakangnya tersendiri. Hasil penelitian dalam teori dramaturgi cenderung ke arah *leadership commitment* untuk membangun rekognisi internasionalisasi, *prestige* sebagai retorika yang diangkat dalam mengintegrasikan jajaran pimpinan lainnya, performa hasrat yang kuat namun masih belum tampak dalam rutinitas enkulturasi, serta *global awareness* pada mahasiswa yang belum nampak dalam performa budaya sehingga mempengaruhi *global engagement* dalam program internasional. *World Class University* sebagai sebuah citra dan reputasi dengan eksistensi dinamika dan tantangan institusi didalamnya.

5.2 Saran

Saran akademis:

1. Adanya penelitian lanjutan yang mendalami faktor enkulturasi yang berbeda di tiap fakultas untuk menemukan enkulturasi yang efektif dalam membangun internasionalisasi
2. Adanya penelitian lebih lanjut tentang komunikasi kebijakan pusat terkait internasionalisasi di jenjang pendidikan tinggi
3. Adanya penelitian untuk melihat motivasi mahasiswa dalam mengikuti program internasional

Saran Praktisi:

1. Universitas dapat menjadikan performa politis sebagai jembatan antara kebijakan pusat dan daerah tentang internasionalisasi pendidikan tinggi untuk mencapai kesepakatan.
2. Universitas dapat menjadikan enkulturasi sebagai orientasi baru yang sejalan dengan orientasi rekognisi sehingga eskalasi penyerapan budaya khususnya kepada mahasiswa akan berdampak baik pada daya saing individu maupun institusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Salwaa Putri Atsiilah, H. K. K. (2023). *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran Peran Non-Governmental Organization Cakra Abhipraya Responsif dalam*. 3(2), 44–51.
- Abduh, A., Rosmaladewi, R., & Basri, M. (2018). Internationalization awareness and commitment of Indonesian higher education. *New Educational Review*, 51(1), 162–172. <https://doi.org/10.15804/ner.2018.51.1.13>
- Agung Gede Oka Wisnumurti, A., Ketut Darma, I., & Nyoman Reni Suasih, N. (2018). Government Policy of Indonesia to Managing Demographic Bonus and Creating Indonesia Gold in 2045. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(1), 23–34. <https://doi.org/10.9790/0837-2301072334>
- Altbach, P. (2015). Perspectives on Internationalizing Higher Education. *International Higher Education*, 27, 6–8. <https://doi.org/10.6017/ihe.2002.27.6975>
- Altbach, P. (2021). The Costs and Benefits of World-Class Universities. In *International Higher Education* (pp. 1–9). https://doi.org/10.1163/9789004463165_001
- Astriani, V., & Nooraeni, R. (2020). Determinan Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia Tahun 2018. In *JUPE* (Vol. 08).
- Bambang, A. S. (2014). Perbedaan Model Dan Teori Dalam Ilmu Komunikasi. *Humaniora*, 5(2), 1153–1160.
- Berg, B. L. (2001). Qualitative Research Methods for the Social Sciences. In *A Pearson Education Company*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190931445.001.0001>
- Bpmlampung. (2023). *BPMP Dan BGP Provinsi Lampung Selenggarakan Bimtek Peningkatan Kompetensi PTK Melalui Awan Penggerak Di Daerah 3t Kabupaten Pesisir Barat*. <https://bpmlampung.kemdikbud.go.id/detailpost/bpmp-dan-bgp-provinsi-lampung-selenggarakan-bimtek-peningkatan-kompetensi-ptk-melalui-awan-penggerak-di-daerah-3t-kabupaten-pesisir-barat>
- Bredenkamp, D., Botma, Y., & Nyoni, C. N. (2023). Higher education students' motivation to transfer learning: a scoping review. *Higher Education, Skills*

and Work-Based Learning, 13(1), 36–52. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-03-2022-0057>

- Buckner, E., & Stein, S. (2020). What Counts as Internationalization? Deconstructing the Internationalization Imperative. *Journal of Studies in International Education*, 24(2), 151–166. <https://doi.org/10.1177/1028315319829878>
- Bungin, B. (2020). *Post-Qualitative Social Reseach Methodhs* (3rd ed.). Kencana.
- Cangara, H. (2023). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori & Strategi* (Y. S. Hayati (ed.)). PT Raja Grafindo.
- CSIS. (2021). *Indonesia Menuju 2045*. Kompas.
- Darla K Dearfoff, H. C. (2023). *Leading Internationalization: A Handbook for International Education Leaders*. Taylor & Francis.
- Deardoff, D. K., & Wit de Hans et all. (2023). *The Handbook of International Higher Education* (Second Edi). Routledge.
- Detik.com. (2024). *Jokowi Kaget Lulusan S2 dan S3 Indonesia Kalah Jauh Sama Negara Tetangga*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7142275/jokowi-kaget-lulusan-s2-dan-s3-indonesia-kalah-jauh-sama-negara-tetangga>
- Dr. Ruliana, P., & Puji, D. L. (2019). Teori Komunikasi. In *Salemba Humanika* (1st ed.). PT Raja Grafindo. <http://eprints.upnyk.ac.id/24075/>
- Entrisnasari, F. V., & Khuriyah, K. (2023). Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia Dalam Internasionalisasi Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1).
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life (Monograph No.2)* (U. of Edinburgh (ed.)). Pelican Book.
- Guo, Y., & Guo, S. (2017). Internationalization of Canadian higher education: discrepancies between policies and international student experiences. *Studies in Higher Education*, 42(5), 851–868. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1293874>
- Kemdikbud. (2024). *IISMA Picthdeck 2024*.
- Kominfo. (2022). *Hadapi Persaingan Global, Pendidikan Tinggi Harus Tingkatkan Daya Saing*. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Intern+et+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker
- LittleJohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi* (9th ed.). Salemba Humanika.
- Mali, M. G. (2020). Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Revolusi. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, 2(1), 68–78.

- Miller, K. (2003). *Organizational Communication (Approaches and Process)* (Anderson (ed.); Third). Thomson Learning, Inc.
- Moran, D. (2017). The phenomenology of the social world. *Metodo. International Studies in Phenomenology and Philosophy*, 5(1), 99–142.
<https://doi.org/10.19079/metodo.5.1.99>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. In Sage Publication. SAGE Publication, Inc.
- Napitupulu, E. L. (2023). *Universitas Kelas Dunia Bukan Sekadar Peringkat*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/09/universitas-berkelas-dunia-bukan-tentang-ranking-namun-kualitas>
- Nurlita, R., Heryanto, G. G., Nurlita, R., & Heryanto, G. G. (2022). *Komunikasi Kebijakan Infrastruktur Era Pemerintahan Joko Widodo : Studi Kasus Di Kantor Staf Presiden (KSP) Communication of Infrastructure Policy in the Era of Joko Widodo ' s Administration : A Case Study at the Presidential Staff Office (KSP) Unive. 05(02)*, 134–151.
- Pacanowsky, M. E., & Trujillo, N. O. D. (2013). Organizational communication as cultural performance. *Communication Monographs*, 1(2), 19–29.
<https://search.proquest.com/openview/fb2cf0d250bb9f36fb0dc0bc7e704fe6/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2030756%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03637758309390158%0Awww.iiste.org>
- Patamadilok, S. (2019). How ‘Internationalism’ and ‘Nationalism’ Get Along in Higher Education: A Thai Provincial University’s Perspectives. In Asia Pacific Higher Education (Ed.), *International and Development Education* (pp. 123–142). Springer Nature Switzerland AG 2019.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-26230-3_10
- Pushnykh, V. A., Gulius, N. S., & Yatkina, E. Y. (2021). Impact of corporate culture on the universities’ achievements in the “5-100” project. *Vysshiee Obrazovanie v Rossii*, 30(7), 31–39. <https://doi.org/10.31992/0869-3617-2021-30-7-31-39>
- Qiang, Z. (2022). Internationalization of higher education. *International Encyclopedia of Education: Fourth Edition*, 1(2), 239–249.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.01029-0>
- Rahmawati, & Muamar, M. R. (2022). Arah Baru Dan Trend Dalam Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10841–10848. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>

- Schein, E. H. (1992). *Organizational Culture and Leadership*. Josey-Bass Inc.
- Soebhan, R. S., Jati, W. R., Andriana, N., Noor, F., & Adam, A. W. (2017). *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer* (W. R. Jati (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Sriganda, M. L. (2020). Performa Komunikatif Pemerintah Dalam Melakukan Sosialisasi Kebijakan Publik Amnesti Pajak. *Communications*, 2(2), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.1>
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. F. Hidayati (ed.)). Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suhandi, Wijayanto, H., & Olde, S. (2020). Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 13.
- Swiss-Info. (2023). *University of Zurich Withdraws from International University Ranking*. <https://www.swissinfo.ch/>
<https://www.swissinfo.ch/eng/education/university-of-zurich-quits-international-university-ranking/73693006>
- Tilak, J. B. G. (2016). Global Rankings, World-class Universities and Dilemma in Higher Education Policy in India. *Higher Education for the Future*, 3(2), 126–143. <https://doi.org/10.1177/2347631116648515>
- Trenggono, N. (1995). *Budaya Organisasi (Studi tentang Nilai-nilai dalam Kinerja Komunikasi BPIS)*. Universitas Indonesia.
- Trenggono, N. (2009). *Disertasi Antagonisme Komunikasi Politik untuk Membangun Integrasi Politik*. Universitas Padjajaran.
- Trenggono, N., Karomani, & Wardhani, A. C. (2021). *Budaya Organisasi & Akademik Sebagai Legacy* (R. Oktaria & P. Purwanto (eds.)). Yayasan Petualang Literasi.
- Trenggono, N., Sulistyarini, D., & Wardhani, A. C. (2023). *Leaders and Legacy: A Study of the Values of Lampung University in Indonesia in 1998–2019*. 669–682. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6_66
- Turner, P. K. (2019). The voice of communication in comprehensive internationalization. *Communication Research and Practice*, 5(1), 23–38. <https://doi.org/10.1080/22041451.2019.1561395>
- Unila. (2014). *Rektor Berharap Mahasiswa Asing Menjadi Duta Internasional Unila*. Unila.Ac.Id. <https://www.unila.ac.id/rektor-berharap-mahasiswa-asing-menjadi-duta-internasional-unila/>
- Whittle, A., Gilchrist, A., Mueller, F., & Lenney, P. (2021). The art of stage-craft: A dramaturgical perspective on strategic change. *Strategic Organization*, 19(4), 636–666. <https://doi.org/10.1177/1476127020914225>

Wood, J. T. (2004). *Communication Theories in Action (An Introduction)*. Thomson Wadsworth.

Wu, F., & Kan, Y. (2022). Contesting globalization and internationalization of higher education: discourse and responses in the Asia Pacific Region. In *Asia Pacific Journal of Education* (p. 23).
<https://doi.org/10.1080/02188791.2022.2051951>

DAFTAR INDEX

A

Anggaran · 45, 84, 147
 Artefak · 39, 48, 99
 Asumsi · 40

B

Budaya organisasi · 37, 38

D

DN · 169, 199
 Dosen · 33, 86, 127, 145, 148, 151, 155, 169, 180, 212
 Dramaturgi · 6, 9, 18, 48, 49, 50, 51, 52, 130

E

Enkulturasasi · 6, 46, 112
Etika Bisnis · 136
 Etika Ras · 132, 136

F

Fenomenologi · 54, 55, 56

G

Global Awareness · 83, 135
 Globalisasi · 1, 2, 21, 22, 34, 73, 93, 189

H

Hasrat · 43, 103, 104

I

IKU · 3, 33, 110, 121, 122, 124, 127, 128, 129, 136, 153, 155, 159, 180, 181, 182, 190
 Institusi · 64, 94
 Internasionalisasi · 6, 23, 35, 74, 128, 146, 183
 International Office · 26, 51, 111, 155, 169, 183, 188, 194, 200, 207, 209

K

Kearifan lokal · 119
 Kebijakan · 4, 15, 20, 33, 78, 110, 118, 126, 128, 132, 153, 191
 Kemdikbudristek · 4, 78, 87, 113
 Kerjasama · 57, 66, 67, 68, 71, 101, 110, 111, 122, 132, 166, 175, 182, 192, 204, 207
 Kesetaraan · 89, 119, 135, 199
 Konstruksi · 52

KUI · 5, 6, 7, 17, 26, 27, 28, 42, 45, 48, 51, 56,
57, 58, 147, 170, 171, 182, 187, 215

L

LN · 73, 83, 88, 90, 104, 106, 108, 146, 149, 151,
152, 164

M

Mahasiswa · 16, 33, 45, 86, 87, 89, 115, 127, 132,
149, 150, 151, 169, 175, 202, 212

Makna · 46, 117, 119, 135

MoA · 30

MoU · 30, 31, 127, 161

N

Nasional · 64, 120, 216

Nilai · 14, 40, 86, 89, 119, 132, 135, 136, 179,
191

O

Observasi · 59, 202, 214

P

Passion · 6, 43

Pendidikan Tinggi · 3, 29, 34, 78

Performa Komunikasi · 156, 184, 194

PKLI · 26, 57, 67, 69, 71, 72, 74, 75, 81, 86, 87,
92, 99, 100, 101, 102, 103, 109, 110, 111, 112,
113, 115, 117, 121, 122, 126, 130, 132, 136,
145, 148, 155, 162, 166, 169, 170, 171, 173,
174, 177, 181, 182, 183, 184, 187, 188, 189,
194, 203, 204, 205, 206, 207, 214, 217, 219

Politics · 6

Politis · 108

Prestige · 83, 119, 135

PT · 5, 6, 14, 74, 78, 80, 84, 127, 146, 147, 148,
149, 152, 160, 161, 162, 163, 164, 167, 168,
172

R

Rekognisi · 33, 76, 88, 118, 121, 127

Ritual · 42, 103

S

SDM · 1, 2, 3, 9, 23, 24, 29, 33, 120, 150, 181

Socialty · 6

Sosialitas · 44

Staf · 15, 86, 87, 103, 132, 203

T

THE · 72, 76, 77, 78, 118, 121, 172, 182, 183,
184

U

Unila · 14, 56, 57, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 71, 72,
73, 74, 75, 76, 78, 79, 81, 82, 83, 85, 86, 87,
88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 97, 107, 108, 109,
110, 111, 112, 114, 115, 117, 118, 119, 120,
121, 123, 124, 126, 127, 129, 130, 132, 134,
136, 145, 146, 147, 148, 149, 151, 153, 154,
155, 157, 159, 161, 164, 165, 166, 167, 168,
170, 171, 172, 176, 187, 188, 189, 192, 196,
201, 202, 203, 209, 211

UPT · 26, 57, 67, 69, 71, 72, 74, 75, 85, 87, 91,
92, 100, 102, 103, 109, 110, 111, 112, 113,
115, 117, 121, 125, 126, 130, 132, 136, 145,
148, 165, 170, 171, 183, 187, 188, 194, 203,
204, 214, 219

W

Wakil Rektor · 45, 57, 66, 68, 69, 71, 72, 74, 80,
86, 91, 101, 111, 112, 130, 136, 145, 184, 187

Wawancara · 14, 16, 58, 214

World Class · 33, 56, 78, 147, 209

WUR · 74, 76, 77, 79, 146, 148, 172